

POTRET PENGHULU JAWA (Telaah Atas *Serat Centhini*)

Fauzan Naif

PENGANTAR

Keberadaan penghulu memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat. Dari zaman ke zaman pemaknaan penghulu mengalami perubahan dan juga pergeseran. Di Jawa, penghulu memiliki posisi yang sangat penting. tugasnya yang paling menonjol dalam bidang kehakiman sebagai *qodi* (hakim). Hal ini yang menyebabkan pada masa pemerintahan VOC Belanda, penghulu diangkat sebagai penasihat pengadilan dengan nama yang sering berubah-ubah dan terakhir disebut dengan *landraad*.

Ada beberapa karya sastra Jawa yang membahas tentang penghulu, di antaranya *Serat Cbolek*, *Serat Jatiswara*, dan *Serat Centhini*. *Serat Centhini* juga biasa disebut dengan ensiklopedi budaya Jawa, karena di dalamnya berisi kebudayaan Jawa. Tulisan ini membahas tentang penghulu Jawa dalam *Serat Centhini* yang bisa digunakan untuk bagaimana orang Jawa melihat sosok penghulu (pada masa *Serat Centhini* muncul). Di dalamnya dijelaskan tentang tugas-tugas penghulu, sifat-sifat penghulu, kehidupan penghulu, dan tingkat kemampuan penghulu dalam pengetahuan agama.

SEJARAH PERKEMBANGAN PENGHULU

Kata penghulu (Sunda: pangulu, Jawa: pengulu, Madura: pangoloh, Melayu: penghulu) berasal dari kata hulu, artinya kepala,¹ pada asalnya berarti orang yang mengepalai, orang yang terpenting. Dalam tulisan-tulisan Melayu lama disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah penghulu para nabi.

Menurut istilah, penghulu adalah seorang yang ahli dalam soal agama Islam, yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib.² Ada juga yang mengartikan sebagai ulama yang kedudukan dan peran sosial keagamaannya berada di jalur *al-tasyri' wa al-qada'*, yakni aktifitas sosial keagamaannya yang menonjol sebagai pelaksana bidang kehakiman, yang menyangkut hukum (syari'at) Islam.³ Penghulu dikenal dalam masyarakat sebagai petugas keagamaan yang melaksanakan upacara pernikahan secara Islam.⁴

Jabatan penghulu sudah ada sejak beberapa abad yang lalu, tetapi perkembangannya yang sempurna baru terjadi pada abad ke 19 dan 20.⁵ Dalam sejarah Islam di Jawa, di antara sembilan wali (*wali songo*) ada yang menjadi penghulu pada kerajaan Islam Demak, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga.⁶

Raja Mataram Islam, Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645) menempatkan ulama pada kedudukan terhormat, yakni sebagai pejabat anggota *Dewan Parampara* (Penasehat Tinggi Kerajaan). Di samping itu dalam struktur pemerintahan kerajaan didirikan

¹ R.A. Kern, “Penghulu”, dalam Houtsma et.al. (Ed.) *E.J. Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, vol. VI (Leiden: E.J. Brill, 1987), hlm. 1024.

² G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950* (Leiden: E.J. Brill, 1977), hlm. 63.

³ Ibnu Qoyim Ismail, *Kyai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 65.

⁴ Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 761.

⁵ G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 63.

⁶ Buku Laporan Kementerian Agama tahun 1950, III-IV, hlm. 459.

Lembaga Mahkamah Agama Islam. Para pejabat yang menempati kedudukan tersebut adalah ulama-ulama yang kemudian menjadi *abdi dalem* (Pegawai Keraton) dalam urusan keagamaan dan dikepalai oleh penghulu.⁷

Di samping itu, Sultan Agung juga memerintahkan agar pada setiap ibu kota kabupaten didirikan sebuah masjid raya (masjid agung) sebagai induk dari semua masjid dalam daerah kabupaten, dan pada tiap-tiap ibukota distrik sebuah masjid kawedanan. Demikian pula pada tiap-tiap desa didirikan sebuah masjid desa. Masjid Agung dikepalai oleh seorang penghulu, masjid kawedanan dikepalai oleh seorang *naib* dan masjid desa dikepalai oleh seorang *modin*. Para pegawai masjid menerima *tanah lungguh* sebagai gajinya.⁸

Keadaan tersebut di atas berlanjut sampai ketika Mataram Islam terpecah menjadi Kasultanan, Kasunanan, Mangkunegaran dan Pakualaman. Pada masing-masing pecahan kerajaan tersebut masih dijumpai lembaga keagamaan yang disebut *kapengulon* yang diduduki oleh abdi dalem *pamethakan* atau abdi dalem *yogaswara*, yang dikepalai oleh Penghulu Ageng.⁹

Begitu juga mengenai jabatan penghulu, ternyata tidak hanya terdapat di lingkungan keraton. Di kabupaten-kabupaten yang menjadi bawahan wilayah kekuasaan Kasultanan, Kasunanan, Mangkunegaran dan Pakualaman juga terdapat jabatan penghulu.

Pada masa penjajahan Belanda, yakni masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, penghulu di setiap kabupaten di wilayah kekuasaan *gubernemen* mulai ditarik ke dalam lingkungan pengadilan negeri (*landraad*) yang dibentuk oleh pemerintah Belanda. Jabatan penghulu yang disandang di dalam lingkungan pengadilan negeri adalah penasehat hukum adat, dan oleh

⁷ Ahmad Adaby Darban, “Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah”, *makalah seminar*, Yogyakarta, 1988, hlm. 8.

⁸ Marwan Saridjo, Abd. Rahman Shaleh, Mustofa Syarif, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hlm. 34.

⁹ Ahmad Adaby Darban, “Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah”, hlm. 11.

karena itu mereka dipanggil dengan sebutan Kanjeng Penghulu Landraad. Rangkap jabatan ini hanya dikenakan kepada Penghulu Kepala (Hoofd-Penghulu) pada tiap-tiap kabupaten, dan rangkap jabatan ini masih terus dipertahankan sampai pemerintah Belanda mengakhiri kekuasaannya di Jawa.¹⁰

Tingkatan jabatan agama di Pulau Jawa mengikuti tingkatan jabatan pemerintahan. Oleh karena itu tingkatan jabatan agama (penghulu) di Jawa, tersusun dalam hirarki di bawah ini :

Tingkat Pusat : Penghulu Ageng.

Tingkat Kabupaten: Penghulu Kepala (Hoofd-Penghulu),
Penghulu Landraad, Khalifah Land-raad,
Khalifah

Wakilnya : Ajung Penghulu; Ajung Khalifah.

Tingkat Kawedanan: Penghulu; Naib atau Wakil Ajung
Penghulu.

Tingkat Kecamatan: Penghulu; Naib.

Tingkat Desa : Modin, Kaum, Kayim, Labe, Amil.¹¹

SYARAT DAN TUGAS PENGHULU

Sebelum abad ke sembilan belas, sebagaimana dijelaskan di muka, telah ada pemimpin atau pemuka agama, seperti penghulu. Tetapi kedudukannya selaku pegawai agama tertinggi dalam struktur pemerintahan kabupaten baru dibentuk bersamaan dengan pembentukan kabupaten itu sendiri.

Seorang bupati dalam kabupaten adalah “kepala agama” atau sekurang-kurangnya menganggap dirinya sebagai “kepala agama”.

¹⁰ Ibnu Qoyim Isma'il, *Kyai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*, hlm. 66; mengutip dari R. Soepomo dan R. Djokosoetono, *Sedjarah Politik Hukum Adat I* (Djakarta: Djambatan, 1951), hlm. 141.

¹¹ Zaini Ahmad Noeh, *Sebuah Perspektif Sejarah Lembaga Islam di Indonesia* (Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1980), hlm. 45.; lihat juga G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 64-73.

Para penghulu mempunyai kedudukan di bawahnya dan bupati mesti mengawasi semua petugas agama di daerah kekuasaannya. Dalam posisi ini bupati merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling penting dan ahli dalam segala bidang di kabupatennya, termasuk dalam bidang agama. Bupati Madiun pernah memakai gelar “wakil” atau “khalifah Sultan” dan ternyata pegawai-pegawai Eropa (Belanda) pada waktu itu tidak berkeberatan.¹²

Pada akhir abad ke 19 timbul protes terhadap gelar bupati sebagai “kepala agama”, lalu mulailah proses melepaskan penghulu dari pengaruh langsung para bupati. Selanjutnya penghulu ditempatkan di bawah Gubernur Jenderal dan status kepegawaianya ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Berkaitan dengan proses pengangkatan penghulu atau naib, ajung penghulu dan penghulu kepala, pada mulanya adalah wewenang para bupati atau kepala pemerintahan tradisional Jawa. Para ulama yang dipilih oleh bupati dapat segera mengajukan lamaran, lalu ditetapkan dan diangkat sebagai pejabat agama di tempat tertentu. Namun setelah wewenang para bupati untuk mengangkat para penghulu dicabut dan digantikan oleh pemerintah (Gubernur Jenderal) Belanda, maka proses pengangkatan penghulu adalah melalui rekomendasi bupati, diteruskan ke residen, lalu ke Gubernur Jenderal, dengan tembusan ke Direktur Justisi.¹³

Ketika berdiri sebuah lembaga yang bernama *Kantoor voor Inlandsche Zaken*, di bawah pimpinan C. Snouck Hurgronje, pengangkatan penghulu itu terlebih dahulu direkomendasikan ke kantor *adviseur*, sebelum keputusan Gubernur Jenderal ditetapkan. Pada tahun 1894, atas pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh Snouck Hurgronje kepada pemerintah Belanda, prosedur pengangkatan penghulu ditambah persyaratannya, yaitu surat lamaran yang

¹² Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 226-227.

¹³ Ibnu Qoyim Isma'il, *Kyai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*, hlm. 67.

diajukan calon penghulu kepada pemerintah dilampiri dengan biodata pribadi, keluarga, pendidikan, garis keturunan ke atas baik dirinya maupun istrinya secara lengkap dengan gelar kepangkatannya.¹⁴

Pada tahun 1930-an prosedur pengangkatan penghulu mengalami perubahan, yakni dengan keharusan menempuh dan lulus ujian bagi mereka yang berminat. Tim penguji beranggotakan bupati, penghulu landraad ditambah dengan ulama lainnya. Setiap pelamar untuk jabatan penghulu ini harus lulus ujian mata pelajaran membaca dan menulis bahasa Arab (khususnya kitab-kitab fiqih yang telah ditentukan), baca-tulis huruf Latin dan pelajaran hukum Islam, terutama yang menyangkut hukum-hukum perkawinan.¹⁵

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia dan pembentukan Kementerian (Departemen) Agama pada tahun 1946, gelar (sebutan) penghulu secara resmi dihapuskan. Tugas-tugasnya di bidang pengadilan agama diambil-alih oleh Kepala Pengadilan Agama di tingkat kabupaten/kotamadya, sedang tugas-tugasnya dalam urusan nikah-talak-rujuk ditangani oleh Kepala Kantor Urusan Agama dan para stafnya di tingkat kecamatan. Masalah-masalah yang berkenaan dengan masjid oleh suatu badan swasta yaitu pengurus takmir masjid, yang tidak berhubungan langsung dengan pemerintah.

Khusus di luar Jawa dan Madura ada petugas yang disebut Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Talak dan Rujuk (P3NTR), yang dibentuk untuk menunjang pelaksanaan Undang-undang no. 22 tahun 1946 tentang pencatatan Nikah, Talak dan Rujuk (NTR) di seluruh daerah luar Jawa dan Madura.

P3NTR ditetapkan melalui penetapan Menteri Agama no. 14 tahun 1955 tanggal 23 Juni 1955 tentang penunjukan dan tugas P3NTR yang berada di luar Jawa dan Madura. Penunjukan dan pemberhentian P3NTR di luar Jawa dan Madura didasarkan atas pertimbangan luasnya daerah dan sulitnya perhubungan, sehingga

¹⁴ Ibid.

¹⁵ G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 89.

sulit sekali orang mencatatkan nikah, talak dan rujuk pada Pegawai Pencatat Nikah (PPN) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan. P3NTR dibentuk di desa-desa atau daerah kesatuan administratif yang terendah di luar Jawa-Madura menurut keperluan. Dalam penetapan Menteri Agama no. 14 tahun 1955 dinyatakan bahwa P3NTR dapat ditunjuk oleh Penghulu/Qadi (Imam/Khatib) yang menjabat sebagai Kaum Desa. Penunjukan P3NTR dilakukan dengan surat oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi atas usul Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya.¹⁶

Dalam Peraturan Menteri Agama no. 1 tahun 1955 pada Bab I pasal 1 tentang ketentuan-ketentuan umum dinyatakan bahwa P3NTR ialah Pembantu Pencatat Nikah, sedangkan Pegawai Pencatat Nikah (PPN) adalah Naib Kepala, Naib atau Naib Pengganti pada tiap-tiap KUA Kecamatan. Sedang Kepala Pegawai Pencatat Nikah (Kepala PPN) ialah Penghulu Kabupaten/Kotamadya. Baik PPN maupun Kepala PPN adalah pegawai negeri yang diangkat oleh Menteri Agama atau pegawai yang ditunjuk olehnya.¹⁷

Semenjak berlakunya Undang-undang no. 1 tahun 1974, maka P3NTR hanya mengurus masalah nikah dan menerima pemberitahuan rujuk saja, karena talak dan cerai harus dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama sesuai dengan ketentuan Undang-undang tersebut beserta Peraturan Pelaksanaannya, yakni PP. No. 9 tahun 1975. Oleh karena itu singkatan yang tadinya P3NTR (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Talak dan Rujuk) berubah menjadi Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (Pembantu PPN) saja. Seperti halnya P3NTR di masa lalu, maka Pembantu PPN sebagai kelanjutan dari P3NTR adalah orang yang ditunjuk oleh Kepala Kantor Wilayah

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, 1987/1988), hlm. 708.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, 1987/1988), hlm. 708-709.

Departemen Agama Propinsi atau yang setingkat, untuk atas nama Pegawai Pencatat Nikah yang tugasnya mengawasi nikah dan menerima pemberitahuan rujuk menurut ketentuan Peraturan Menteri Agama no. 6 tahun 1983. Berdasarkan peraturan itu pula, Pembantu PPN hanya diangkat di wilayah desa administrasi terendah di luar Jawa-Madura.¹⁸

Secara umum dan faktual, kemampuan dan kualifikasi penghulu adalah sebagai ahli agama (ulama). Banyak di antara mereka yang telah mendapat pendidikan tradisional di pesantren dan meneruskan belajarnya beberapa tahun di Makkah. Ada penghulu yang terkenal sebagai *hafiz* (orang yang hafal al-Qur'an seluruhnya), ada yang terkenal sebagai penceramah pada peringatan Maulid Nabi dan Isro' Mi'roj dan ada juga yang memimpin rapat *isbat* untuk menentukan awal bulan Ramadan.¹⁹

Para penghulu di Jawa, pada umumnya menguasai berbagai bahasa di samping bahasa ibu, yaitu Jawa, Sunda atau Madura, semuanya mengerti bahasa Arab karena mereka mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab dan kadang-kadang ditambah dengan pemukiman di negeri Arab. Bahasa ketiga penghulu adalah bahasa Indonesia, sebagai bahasa pergaulan dan bahasa resmi dalam kedinasan dan keputusan Rad Agama. Ada juga penghulu yang dapat membaca dan berbicara bahasa Belanda.²⁰

Kitab-kitab berbahasa Arab yang menjadi bacaan para penghulu di pesantren antara lain, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Sullam al-Taufiq*, *al-Bajuri*, *I'anat al-Talibin*, *Tafsir al-Jalalain*, *Mugni al-Muhtaj*, *Alfiyah*, *al-Hasyiya 'ala Syarb Umm al-Barabin*, *Fath al-Wahab*, *Tafsir al-Baidaway*, *Jam' al-Jawami'*, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nu-zul*, *Sahib al-Bukhary* dan sebagainya.²¹

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 709-710.

¹⁹ G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 81-82.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 88.

²¹ *Ibid.*, hlm. 88-98.

Adapun tugas-tugas penghulu secara umum dapat disebutkan antara lain:

1. Sebagai *qadi* atau hakim, yang bertugas mengadili (menyelesaikan) soal-soal agama menurut hukum Islam di pengadilan agama.²²
2. Sebagai *mufti* (penasehat hukum Islam), yaitu orang yang memberi penerangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, terutama mengenai hukum Islam (syari'at). Pada abad ke 19 pemerintah Belanda menjadikan para penghulu sebagai penasehat dan pengambil sumpah secara Islam di Pengadilan Umum.²³ Dalam tugasnya ini, ia harus menghadiri sidang-sidang pengadilan negeri (*landraad*) dan untuk fungsi ini ia diangkat oleh pemerintah Belanda dan memperoleh uang sidang,²⁴ yang diberikan sebagai gaji atau tunjangan sebesar 75 gulden setiap bulan.²⁵
3. Sebagai *imam* atau kepala masjid dan juga kepala seluruh perangkatnya (pengurusnya). Ia mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid di tempat kediamannya, mengatur soal-soal peribadatan, mengurus keuangan masjid, pemeliharaan masjid dan sebagainya. Ia juga mengatur tugas-tugas bagi anggota-anggota pengurus (*ta'mir*) masjid.²⁶
4. Sebagai petugas yang mengurus dan mencatat pernikahan, perceraian dan rujuk menurut hukum Islam.²⁷ Ia juga sebagai *wali hakim* (wali nikah),²⁸ artinya dalam kasus calon pengantin wanita tidak mempunyai wali (orang tua), penghulu dapat membantu-

²² G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 67.

²³ G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 71.

²⁴ Karel A. Sreenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, hlm. 228.

²⁵ Ibnu Qoyim Isma'il, *Kyai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*, hlm. 72.

²⁶ G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 71.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 74.

²⁸ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, hlm. 228.

nya dengan jalan menjadi walinya. Oleh karena itu ia disebut *wali hakim*, karena ia juga bertindak sebagai hakim. Dengan demikian pernikahan dapat dilangsungkan dan sah menurut agama (hukum) Islam.

5. Sebagai petugas yang mengawasi pendidikan agama Islam. Di antara sekian banyak kategori pejabat, penghuluah yang merupakan ahli tentang pelajaran agama Islam.²⁹
6. Sebagai satu-satunya orang, menurut tradisi, yang berhak mengumpulkan zakat yang tidak diperuntukkan bagi *mustahiq*, tetapi untuk dirinya sendiri sebagai imbalan.³⁰

Fungsi dan tugas di atas tidak selalu diperankan oleh satu orang, terlebih lagi setelah terbentuknya pengadilan agama, maka tugas penghulu, yang saat ini diperankan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten dan Kecamatan,³¹ hanya mengurus nikah dan menerima pemberitahuan rujuk saja, karena talak dan cerai harus dilakukan di depan sidang pengadilan agama.³²

PENGHULU DALAM *SERAT CENTHINI*

Di sini akan diuraikan mengenai penghulu dalam *Serat Centhini*, yang dirujuk langsung dari *Serat Centhini Latin*, yang meliputi namanya, tugas-tugasnya, kadar pengetahuan agamanya, sifat-sifatnya dan kehidupannya.

1. Nama-nama Penghulu

Dalam *Serat Centhini*³³ disebutkan nama 7 (tujuh) orang penghulu, yaitu Amat Kategan, Jamali, Dulsalam, Basarodin, Jabalodin, Asradenta dan Basariman. Di bawah ini bait-bait dalam *Serat*

²⁹ G.F. Pijper, *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, hlm. 75.

³⁰ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, hlm. 228.

³¹ Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 762.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 709.

³³ Isi, tema dan susunan cerita *Serat Centhini Latin* adalah sama dengan *Serat Centhini* lain yang baku.

Centhini Latin yang menunjukkan nama-nama tersebut.

- a. **Amat Kategan**, disebutkan dalam *Serat Centhini Latin*, jilid II, pupuh 131, bait 1³⁴, sebagai berikut:

II/131: 1 :

1. Tamu kakung ingkang mangagengi, **Kyai Pangulu Amat Kategan**, kalawan sapanekare, pujangganing prajagung, Ki Tumenggung Sujanapuri, panewu mantri demang, penglawe nelung jung, seseg denya kekojahan, apepanthan samya seneng kang miyarsi, ing crita amawarna.

Terjemah:

1. Tamu pria yang memimpin, **Kyai Pangulu Amat Kategan**, bersama bawahannya, pimpinan pejabat, Ki Tumenggung Sujanapuri, *panewu, mantri, demang, penglawe*, masing-masing tiga *jung*, ramai mereka berbicara tentang pembagian, menjadikan senang yang melihat, dalam berbagai cerita.

- b. **Jamali**, disebutkan dalam IV/320:46; IV/321:4 dan V/323:17; sebagai contoh: IV/320:46:

46. Namung kang nem rayatipun, **Kyai Pangulu Jamali**, ingkang nora ketilapan, kinodhol saparaneki, wus tetela dennya raryan, aneng surambining masjid.³⁵

Terjemah:

46. Hanya yang enam keluarganya, **Kyai Pangulu Jamali**, yang tidak kelupaan, dibawa kemanapun, sudah jelas berhentinya, di serambi masjid.

- c. **Dulsalam**, disebutkan dalam V/333:18
18. Dene gurune ngong uning, **pengulu Cerbon Dulsalam**, iku kang dadi gurune, amulang Bayi

³⁴ Untuk selanjutnya penulisan jilid, pupuh dan bait adalah II/131:1, yang berarti jilid II pupuh 131 bait 1.

³⁵ KGPAA Ameng kunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IV, hlm. 278.

Panurta, ghasar yekti sarwana, Ki Dulsalam yen ing mungguh, tumibeng tanah bang wetan.³⁶

Terjemah:

18. Adapun gurunya saya tahu, **penghulu Cirebon Dulsalam**. Dialah yang jadi gurunya, mengajar Bayi Panurta. Karena ke'almannya, Ki Dulsalam jika di wilayah Timur.
- d. **Basarodin**, disebutkan dalam V/355:96; V/356:95, 173, 315, 334; VI/357:195, 337; VI/360:104; VI/361:33, 45, 51, 109, 277, 301; VI/363:47; VI/367:123, 129, 131, 136; VI/371:12; VI/372:10; VII/376:66, 104, 206, 213, 243, 244, 271, 298; VII/383:46, 81, 205, 283; IX/533:1, 5; IX/591: 39; XII/708:2, 103, 173, 209, 240, 299. Sebagai contoh, diantaranya:
 - 1) V/355:96:
 96. Miwah kang samya asalat, ing masjid mangu pan asri, ing mangu kang dadya imam, ketib Kyai Nursukidin, gilir lan Talabodin, kang salat ing masjid agung, saben kang dadya imam, **Ki Pangulu Basarodin**, kadhang Kyai Bayi Panurta piyambak.³⁷

Terjemah:

96. Bersama mereka yang salat, di masjid kecil tapi indah. Di masjid kecil yang jadi imam, *ketib* Kyai Nursukidin dan Talabodin bergantian. Yang salat di masjid besar, biasanya yang jadi imam **Ki Penghulu Basarodin**, terkadang Kyai Bayi Panurta sendir

³⁶ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IV, jilid V, hlm. 53.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 170.

2) VI/357:195:

96. Miwah kang samya asalat, ing masjid mangu pan asri, ing mangu kang dadya imam, ketib Kyai Nursukidin, gilir lan Talabodin, kang salat ing masjid agung, saben kang dadya imam, **Ki Pangulu Basarodin**, kadhang Kyai Bayi Panurta piyambak.³⁸

Terjemah:

96. Bersama mereka yang salat, di masjid kecil tapi indah. Di masjid kecil yang jadi imam, *ketib* Kyai Nursukidin dan Talabodin bergantian. Yang salat di masjid besar, biasanya yang jadi imam **Ki Penghulu Basarodin**, terkadang Kyai Bayi Panurta sendiri.

3) VI/357:195

195. Nulya **Ki Pangulu Basarodin**, prapta anjemerok, pan ingiring modin merabote, Talabodin Nur Sukidin Jali, Pranaita tuwin, sarerehanipun.³⁹

Terjemah:

195. Kemudian **Ki Penghulu Basarodin** datang tampak rapih (*macak*), diiringi *modin* dan *merbot* Talabodin, Nursukidin, Jali, Pranaita dan bawahannya.

- e. **Jabalodin**, disebutkan dalam VIII/498:11; VIII/499:3-4; VIII/501:4; IX/507:22; IX/516:22; IX/517:8. Sebagai contoh adalah:

VIII/498:11:

11. Jayengresmi mireng tan pati kedugi, alon angandika, mring **pangulu Jabalodin**, leres pembatang manira.⁴⁰

³⁸ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid V, hlm. 170.

³⁹ *Ibid.*, jilid VI, hlm. 19.

⁴⁰ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid V, jilid VIII, hlm. 269.

Terjemah:

11. Jayengresmi mendengar (hal itu), hatinya tidak begitu senang, lalu berkata pelan kepada **Penghulu Jabalodin**, benar dugaan saya.
- f. **Asradenta**, disebutkan dalam IX/590:9, 21; IX/591:2; IX/599:10; X/603:54, 64, 116, 126; X/604:11, 15; X/606:8, 11, 13; X/612:11; X/617:29; X/622:4. Sebagai contoh: IX/590:9, 21:
IX/590:9, 21:
9. Mring Kauman **Ki Pengulu Asradenta**, adate, nika kang wus pinitayan mring mas demang, sabene.⁴¹

Terjemah:

9. Biasanya, **Ki Penghulu Asradenta** pergi ke Kauman, diaalah yang sudah dipercaya oleh mas Demang.
21. **Ki Pengulu Asradenta** anaguhi, tembunge, (ng)geh nak-bagus yen mekaten kula matur, penede.⁴²

Terjemah:

21. **Ki Penghulu Asradenta** menyanggupi, katanya, baik *nak-bagus* jika demikian saya akan bicara (*matur*).

- g. **Basariman**, disebutkan dalam XI/667:6 ; XI/678:6 ; XI/282:23 ; XII/692:84. Sebagai contoh, XI/667:6:
6. **Ki Pangulu Basariman** gipih, angaturi mring kang sedya prapta, Ki Cariksutra wuwuse, kakang Arundayeku, lah kantuna ngriki rumiyin, kawula yun panggiya, rumuhun lumebu, Ki Arundaya lingira, enggeh yayi padha lumebuwa dhingin, reyang kantun neng lawang.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, jilid IX, hlm. 256.

⁴² KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IX,hlm. 257.

⁴³ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XI, hlm. 159.

Terjemah:

6. **Ki Penghulu Basariman** tergopoh-gopoh menyambut mereka yang datang. Ki Cariksutra, katanya, kakak Arundaya, singgahlah di sini dulu, saya mau ketemu, masuk dulu. Ki Arundaya berkata, baik adik, silakan masuk dulu, saya tunggu di pintu.
2. Tugas-tugas Penghulu

Diantara tugas-tugas penghulu yang disebutkan dalam *Serat Centhini* adalah sebagai hakim, sebagai guru, sebagai wali nikah, menikahkan, sebagai imam, khatib, muazin, berdo'a dan mengurusi jenazah.

- a. Sebagai hakim, disebutkan dalam II/143: 32-37:
 32. Tandya maring pengadilan, lan pangulu Ki Kasut sampun panggih, purwa wasanane katur, pangulu atatanya, apa sira darbe sahit saksi tuhu, ature darbe sakawan, wong papat wus aneng ngarsi.
 33. Pangulu alon tatanya, catur saksi padha wus sun-supatani, aturnya inggih saestu, uning Kasanah jina, panjingipun maring Kasanah puniku, ki pangulu gya utusan, modin ambekta piranti.
 34. Nimbali wadon Kasanah, wus kapanggih Kasanah den-dhawuhi, reh tan rasa nandhang lput, keh-akeh wangslannya, tan rinungu ki modin anjiret gulu, wadon Kasanah linarak, ngres welas ingkang udani.
 35. Prapteng ngarsa kalidamar, asung salam umatur melas asih, pratela sucining kalbu, gantya tanya mring dakwa, lawan saksi ature satuhu weruh, cidraning wadon Kasanah, tinetepaken ing dalil.
 36. Si Kasanah kukum ranjam, nulya undhang warata wong sanagri, padha teka andudulu, dadi tepa tuladha, wusing pepak maca kutubah pangulu, tamat ing pamacanira, Kasanah pinendhem margi.

37. Badan saparo katingal, ki pangulu parentah mring ki saksi, kang ginugat kinen gupuh, awit ambenturana, bener luput tan lyan mung aneng sireku, ingsun sayekti sadarma, amatrapi kukum dalil.⁴⁴

Terjemah:

32. Lalu segera ke pengadilan, bertemu dengan penghulu Ki Kasut, disampaikan keperluannya. Penghulu bertanya, apakah anda punya saksi? Jawabnya, punya empat orang, mereka sudah di depan.
33. Penghulu berkata pelan, empat saksi sudah saya sumpah, katanya benar (mereka) tahu bahwa Hasanah berzina, sambil menunjuk pada Hasanah. Ki Penghulu segera mengutus *modin* membawa peralatan.
34. Memanggil Hasanah, sudah ketemu. Hasanah diminta keterangan, dia merasa tidak bersalah, macam-macam alasannya. Tanpa menunggu ki *modin* mengikat leher Hasanah lalu diarak. Ia mengaduh, membuat iba yang melihat.
35. Sesampai di muka *kalidamar* (Qadi Damar?) memberi salam, bicara dengan mengiba, jelas kesucian hatinya. Ganti bertanya kepada terdakwa, juga para saksi berkata, sungguh melihat dosa dan aib Hasanah, ditetapkan sesuai dalil.
36. Hasanah dihukum *rajam*, kemudian mengundang banyak warga, mereka berdatangan melihat, sebagai peringatan. Setelah Penghulu membaca khutbah, Hasanah dikubur.
37. Separuh badan terlihat. Penghulu memerintahkan para saksi untuk segera melempari Hasanah. Benar-salah menjadi tanggung-jawabmu, saya hanya sekedar melaksanakan hukum sesuai dalil.

⁴⁴ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid II, hlm. 219-220.

- b. Sebagai guru, disebutkan dalam V/333:17-19:
 - 17. Sawab sarwana sayekti, apa kang tinakokena, mring Bayi Panurta kuwe, ing kasap lembat tan kewran, marma saya keh prpta, wong pasisir urut gunung, mila wismeng Wanamarta.
 - 18. Dene **gurune** ngong uning, **pengulu Cerbon Dulsalam**, iku kang dadi **gurune**, amulang Bayi Panurta, dhasar yekti sarwana, Ki Dulsalam yen ing mungguh, tumibeng tanah bang-wetan.
 - 19. Ngelmune tan animbangi, yen mungguh neng kene nyawa, apan lumrah lan wong akeh, durung papak lawan sira, kang putra matur nembah, saking brekah sang pukulun, awit pamulang paduka.⁴⁵

Terjemah:

- 17. Karena benar-benar berilmu, apa yang ditanyakan kepada Bayi Panurta baik ilmu lahir maupun batin, tidak ada kesulitan. Oleh karena itu makin banyak orang datang, dari pesisir dan gunung, untuk tinggal di Wanamarta.
- 18. Adapun **gurunya** saya tahu, yaitu **Penghulu Cirebon Dulsalam**. Dialah yang jadi **gurunya**, mengajar Bayi Panurta. Karena memang berilmu, Ki Dulsalam kalau di wilayah Timur.
- 19. Ilmunya tak tertandingi. Tetapi kalau di sini, biasa saja dan banyak yang lain, belum sebanding denganmu. Sang Putra menghormat dan berkata, dari berkah Tuan, dari pengajaran Tuan.
- c. Menikahkan, disebutkan dalam II/104:1-11; VI/357:336-348; X/603:120-126, sebagai contoh:
II/104:1-11:

⁴⁵ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid V, hlm. 53.

1. Iya angudubilahi, minas saetanirajim, bismillah rahmanir rakim, bismillah walkamdu,
2. –Lahirabilalamina, wasalatu wasalamu, ala Rasulilahi salalahu ngalaihi wa,
3. –Slam usikum ngibadalah, wa nafsihi takuwalah, **anikahaken kawula**, ing rara Anu punika.
4. Anak wadone Ki Anu, ing jengandika mas Anu, kalawan maskawin slaka putih, satail kang bobotira.
5. Ingkang jengandika sambut, jengandika angucapa, ki panganten aturira, nuwun inggih gya angucap.
6. Nuwun narima kawula, paningkahe rara Anu, ing kawula kalawan mas, kawin slaka pethak nulya.
7. Pan satail bobotira, kawula sambut punika, ki pangulu wusing myarsa, wa barakal awit (n)donga.
8. Tangawud lajeng bismillah, nulya (n)donga allohumma, alip lam alaeta, bainal mai batina.
9. Allhuma tawil ngumur, rahuma wa sakih aji, sadahuma wa nawira, kulubahuma wa sabit.
10. Innama huma wa aksin , akamala huma wa wasih, arjaka huma wa ilahi, kaerika riba huma.
11. Fiddini wal dunya wal a,-khirah iinaka ngala kulli sain kodir, tamat paragataing ingkang donga.⁴⁶

Terjemah:

1. *A'użubillahi, minasy-Syaitanir-rajim, bismillahir-rahmanir-rabim, bismillahi wal-hamdu.*
2. *Lillahi rabbil-'alamin, was-salatu was-salamu, 'ala Rasulillah sallallahu 'alaibi wa.*
3. *Sallama. Usikum 'ibadallah waiyyaya nafsi bitaqwallah, aku nikahkan rara Anu.*
4. Anak putri dari *Ki Anu*, dengan kamu *mas Anu*, dengan maskawin perak putih seberat satu *tail* (38,601 gram).

⁴⁶ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid II, hlm. 56-57.

5. Yang kamu terima, kamu ucapkan. Pengantin pria menjawab, baiklah lalu mengucapkan.
 6. Aku terima nikahnya *rara Anu*, dengan saya, dengan maskawin perak putih.
 7. Setail beratnya, aku terima ini. Setelah penghulu menyaksikan (*ijab-qabul*), ia mulai berdo'a.
 8. *Ta'awwuz* lalu *basmalah*, lalu berdo'a *allahumma allif bainabuma kama allafsta bainal-ma'i wat-tin*.
 9. *Allahumma tawwil 'umurahuma, wa sabbih aj sadahuma, wa naawir qulubahuma wa sabbit*.
 10. *Imanahuma, wa ahsin a'malahuma, wa wassi' arzaqahuma, wa ilal-khairi qarribhuma*.
 11. *Fid-dini wad-dunya wal-akhirah, innaka 'ala kulli syaiin qadir*. Berdo'a selesai.
 - d. Sebagai imam, disebutkan dalam V/355:96; XII/719:63-64. Sebagai contoh:
V/355:96 :
 96. Miwah kang samya asolat, ing masjid mangu pan asri, ing mangu kang dadya imam, ketib Kyai Nursukidin, gilir lan Talabodin, kang salat ing masjid agung, saben kang dadya imam, Ki Pangulu Basarodin, kadhang Kyai Bayi Panurta piyambak.⁴⁷
- Terjemah:
96. Bersama mereka yang salat, di masjid kecil tapi indah. Di masjid kecil yang jadi imam, *ketib* Kyai Nursukidin dan Talabodin bergantian, di masjid besar, biasanya yang jadi imam, Ki Penghulu Basarodin, terkadang Kyai Bayi Panurta sendiri.
 - e. Sebagai khatib (berkhutbah), disebutkan dalam XII/719: 61-62:

⁴⁷ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid V, hlm. 170.

61. Wusnya sunat kang sukri wului, sunat masjid kang wong, nulya kutbah arum suwarane, mangasiralira wa mukminin, ingkang aneng jawi, tan bisa angrungu.
62. Sawusira kutbah Basarodin, wacananira lon, nedha sakeh santri sadayane, barjumungah pininta nyalati, (n)Jeng Kyai lan Nyai, kakalih kang lampus.⁴⁸

Terjemah:

61. Setelah orang-orang melaksanakan salat sunat *syukr al-wulu'* dan *tahiyyat al-masjid*, kemudian khutbah dengan suara pelan, *ma'asyiral-mu'minin*, yang di luar tidak bisa mendengar.
62. Setelah selesai khutbah Basarodine berbicara pelan, meminta semua santri untuk menyalatkan jenazah (n) Jeng Kyai dan Nyai, yang keduanya telah wafat, setelah *jum'atan*.
- f. Sebagai *muazin* (azan), disebutkan dalam IX/599:10,
10. Gya pasang dikir wiridan, wusnya paragad mupitnya, sangat manjing wektu Ngisa, nulya kinen ngadanana, Ki Pengulu Asradenta, aglis ngadeg lekas adan, angglereg gerok swaranya, gumerot lir tekek munya.⁴⁹

Terjemah:

10. Segera zikir wiridan, setelah selesai, masuk waktu salat *Iyya'*, lalu disuruh mengumandangkan *azan*. Ki Penghulu Asradenta segera berdiri, lalu mengumandangkan *azan*, serak parau suaranya, bergerit seperti toke berbunyi.
- g. Sebagai pembaca do'a (berdo'a), disebutkan dalam II/ 104:7-11; VI/358:40-42; VI/361:277-279. 302-305; VII/ 382:103-104; VII/383:46-47, 81, 159-160, 264-265, 283; X/604:14-15; X/609:16-17; X/612:11-12; X/633:8-9; XI/

⁴⁸ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, hlm. 289.

⁴⁹ *Ibid.*, jilid IX, hlm. 292.

678:87-88, 139; XII/708:171, 239-240, 305; XII/719:55.

Sebagai contoh:

1) VI/358:40:

40. Tata dennira lungguh, neng pandhapa Kyai Bayi muwus, mring pangulu kendhuri kiné(n)dongani, sung dhahar mule majemuk, pengulu sandika gupoh.⁵⁰

Terjemah:

40. Mereka duduk rapi di pendapa, Kyai Bayi meminta kepada penghulu untuk mendo'akan kendhuri, pemberian makanan untuk mendo'akan (arwah) banyak orang. Penghulu, dengan tergopoh, menjawab, baiklah.

2) VI/361:277:

277. Wus tamat sadayanipun, dhikir mulud rawi singir,
Ki Bayi alon ngandi-ka, heh pangulu Basarodin,
sira kabubuhan (n)donga, agupuh Ki Basarodin.⁵¹

Terjemah:

277. Sudah selesai semuanya, *zikir Maulud, rawi* dan *yi'i'r*.
Ki Bayi berkata pelan, hai penghulu Basarodin,
anda mendapat bagian (tugas) berdo'a, Ki
Basarodin segera.

3) VII/383: 81:

81. Tuwin ambeng panganan geng sami, dennira tata
wus pinrayoga, Ki Bayi lon andikane, wus
bismilah Pangulu, donganana lir sabenneki,
kurmat Nabi kalawan, mumule luluhur, lan
slamete wong sadesa, matur inggih Ki Pangulu
Basarodin, gupuh lekas andonga.⁵²

⁵⁰ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, hlm. 47-48.

⁵¹ *Ibid.*, jilid XII, hlm. 101.

⁵² KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid V, hlm. 99.

Terjemah:

81. Hidangan makanan sama besarnya, semua sudah tertata rapi. Ki Bayi berkata pelan, sudah, *bismillah* Penghulu, do'akanlah seperti biasanya, memuji Nabi, mendo'akan arwah leluhur dan keselamatan bagi semua warga desa. Ki Penghulu Basarodin menjawab, baiklah, lalu segera berdo'a.
- h. Mengkafani jenazah, disebutkan dalam XII/719:32-34:
 32. Wong pipitu sutane pra ari, ngangkat ingkang layon, sinalahken aneng busanane, pasrah marang Kiyai Basarodin, kang arsa ngulesi, lawon tudha pitu.
 33. Gya sinumpet sadaya leng sami, lawan kapuk mawor, bubukaning candhana kayuning, gya binungkus wastra seta nuli, pipitu malipit, tinalen pipitu.
 34. Jroning wastra tutup muka tuwin, tutup jaja karo, kang tinulis ing Arab sastrane, wus taretib sinebaran sari, samana gya ganti, nenggih layonipun.⁵³

Terjemah:

32. Tujuh orang anak dari adik-adik, mengangkat jenazah, lalu diletakkan di atas kain kafan, pasrah kepada Kiyai Basarodin, yang akan mengkafani (membungkus) dengan kain mori tujuh bagian.
 33. Lalu semua lubang ditutup, dengan kapas dicampur *bubuk* kayu cendhana, lalu dibungkus dengan kain dan diikat tujuh bagian dengan erat.
 34. Dalam kain tutup muka dan tutup dada, yang bertulisan Arab. Sesudah rapi, lalu ditabur bunga, lalu ganti jenazah satunya.
3. Kadar Pengetahuan Agama Penghulu
- Beberapa hal yang dapat disebutkan berkenaan dengan kadar dan tingkat pengetahuan agama dari penghulu, antara lain:

⁵³ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, hlm. 286.

- a. Menjelaskan tentang saat turunnya *Lailat al-Qadar*, disebutkan dalam II/131:2-3:
 - 2. Ki Pangulu medharken turuning, Letulkadri ing wulan Ramelan, lamun ri Akat tanggal, malem ping pitulikur, tumuruning Laitulkadri, yen Senen tanggalira, malem sangalikur, lamun Selasa kang tanggal, malem kaping selawe tumuruneki, ingkang Laitulkadar.
 - 3. Lamun ari Rebo tanggalneki, malem pitulikur tumurunnya, kalamun Kemis tanggal, maleming telulikur, tumuruning Laitulkadri, yen tanggal Jumuah, malem sangalikur, yen ari Saptu tanggalnya, malem kaping salikur tumuruneki, ingkang Laitulkadar.⁵⁴

Terjemah:

- 2. Ki Penghulu menjelaskan turunnya *lailat al-qadr* pada bulan Ramadan. Jika bulan Ramadan dimulai hari Ahad, maka *lailat al-qadr* akan turun pada malam duapuluh tujuh. Jika hari Senin, malam duapuluh sembilan, jika hari Selasa, malam duapuluh lima.
- 3. Jika hari Rabu, malam duapuluh tujuh, jika hari Kamis, malam duapuluh tiga, jika hari Jum'at, malam duapuluh sembilan, jika hari Sabtu, malam duapuluh satu.
- b. Menjelaskan tentang makna *mu'jizat*, *karamah*, *ma'unah* dan *istijrat*, disebutkan dalam II/131:4-5:
 - 4. Ketib Candhana umatur aris, Kyai Lurah mugi aparinga, saserepan wawijange, mujijat kramatipun, myang mangunah istijrat nenggih, paran ta bentenira, angling ki pangulu, kang ingaranan mujijat, kasektene sanggyaning kang para Nabi, pangwasa saking Suksma.

⁵⁴ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid II, hlm. 165-166.

5. Kang ingaran kramat kang sejati, kamulyane agung Waliyolah, kasantikan kadibyane, putus samoanipun, de mangunah kaluwihaning, para mukmin kang ekas, pitulung Hyang Agung, istijrat pangluluning Hyang, mring wong kapir sulap kemat ilmu sikir, kasektene wong kopar.⁵⁵

Terjemah:

4. Ketib Candhana berkata pelan, Kyai Lurah berilah kami pengetahuan mengenai *mu'jizat*, *karamat*, *ma'unah* dan *istijrat*, apa bedanya. Ki Penghulu menjawab, yang disebut *mu'jizat* adalah kesaktian yang dimiliki para Nabi, pemberian dari Tuhan.
5. Yang disebut *karamat* adalah kemulyaan para *wali*, keajaiban dan kelebihannya. *Ma'unah* adalah kelebihan orang-orang mukmin *khas*, karunia dari Allah Yang Maha Agung. *Istijrat* adalah *pangluluning* (pembiaran/pelepasan, tanpa kendali) Allah swt. kepada orang kafir, dalam harta, ilmu sihir atau kesaktian.
- c. Menjelaskan tentang tanda-tanda dan derajat wali/auliya, disebutkan dalam II/131:6-9
6. Panitike kang bangsa linuwih, beda lawan jalma engam, kang kaya awakku kiye, ana ngalamatipun, auliya nenem kehneki, kang dhingin tan jrih lapa, de ping kalihipun, maring arip nora wegah, kaping telu wuda nora wigah-wigih, cakep kang kaping papat.
7. Kaping lima tan ajrih ngemasi, kaping neme sabarang tan wegah, mring sa-meng dumadi kabeh, iku panengranipun sagung ingkang para linuwih, matur katib Candhana, pinten kathahipun, darajating auliya, ki pangulu pangandikanira aris, sakawan cacahira.

⁵⁵ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid II, hlm. 166.

8. Kang rumuhun drajating pra Wali, badanira pribadi pan wikan, lamun wali satuhune, myang janma liyanipun, uga weruh yen iku Wali, dene ping kalihira, pribadi tan weruh, lamun tuhu Waliyolah, janma liya sadaya sami udani, anganggep Wali nyata.
9. Kaping telu darajating Wali, badanira pribadi uninga, kalamun Wali yektine, nging jalma liyanipun, nora weruh yen iku Wali, ping pate kang darajad, (n)Jeng Waliyolahu, badane dewe tan wikan, janma liyan uga tan sinning udani, kang uning mung Pangeran.⁵⁶

Terjemah:

6. Ciri-ciri orang *linuwih*, berbeda dengan orang awam, seperti diriku ini. Tanda-tanda *aulya* ada enam, pertama tidak takut lapar, kedua tidak takut mengantuk, ketiga tidak segan-segan mengorbankan semua yang dimilikinya, keempat *mumpuni*.
7. Kelima tidak takut mati, keenam tidak pernah malas menolong sesama makhluk. Itulah tanda-tanda orang *linuwuh*. Ketib Candhana bertanya lagi, berapa banyak derajat para wali. Ki Penghulu menjawab pelan, ada empat.
8. Yang pertama, dirinya sendiri tahu kalau dirinya wali, orang lain juga tahu kalau dia wali. Yang kedua, dirinya tidak tahu kalau dirinya wali, sedang orang lain semua menganggapnya wali.
9. Ketiga, dirinya sendiri tahu bahwa dirinya wali, tetapi orang lain tidak tahu bahwa dia wali. Keempat, dirinya sendiri tidak tahu, orang lain juga tidak tahu, yang tahu hanya Tuhan.
- d. Jika membaca do'a, lafaznya tidak tepat dan kalimatnya tidak jelas, disebutkan dalam VII/383:74:

⁵⁶ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid II, hlm. 166.

74. Lapaling donga ya nora patitis, mung swara bae gumremeng ngombang, tan karuwan kalimahe, Ki Pangulu gumuyu, pedah napa (n)donga kendhuri, sok mungela kewala, inggih sampun rampung, Ki Bayi gumuyu nabda, iya bener maningan Ki Basarodin, saking pahaming donga.⁵⁷

Terjemah:

74. Lafaznya do'a tidak tepat, hanya suara saja mendengung seperti suara lebah (*tawon kumbang*), tidak jelas kalimatnya. Ki Penghulu tertawa (dan berkata), harus bagaimana mendo'akan *kenduri*, asal bunyi saja, lalu selesai. Ki Bayi tertawa dan berkata, iya betul lagi Ki Basarodin, karena sangat hafalnya do'a.
- e. Tidak mengerti tentang hal-hal yang termasuk riba; bagian tubuh dari hewan yang diharamkan; juga tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, lalu bertanya (berguru) kepada tamunya, disebutkan dalam VIII/500:6-21:
6. Bebede nulya winasuh, yata kang lenggah neng mesjid, ki pangulu aturira, mring sang bagus Jayengresmi, kawula nuwun barekah, wulang paduka bab ngelmi.
 7. Winastan riba puniku, kawula dereng adeling, Jayengresmi lon lingira, eling manira ing Pekih, kadi wong urup-urupan, beras tinuku ing pari.
 8. Sapepadane puniku, lan kasap kang mutawatir, myang nebas pari adegan, atuku ngijo ing sabin, nganakakaken arta petang, amrih undhake kang picis.
 9. Lir wong gadhe lan beratu, sami margining setori, nebas belanjaning Amat, kang durung ka-ana misil, rinampungan ing bicara, mesthekken kang du-rung yekti.

⁵⁷ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, hlm. 98.

10. Myang totohan ngadu-adu, jago gemak lan kemiri, sapadhaning bebotohan, puniku riba kang misil, malah-malah dadya karam, kasil tan sukci binukti.
11. Pangulu getun angungun, myarsa linge Jayengresmi, rumaos keh lepatira, umatur kadi punendi, kang prayoga linampahan, kang boten riba binukti..
12. Jayengresmi lon amuwus, kasab misile kang sukci, mung tuku kang nuju mangsa, punapa limrahing regi, tinandho inganti mangsa, benjing samangsaning wiji.
13. Bab regi wus aneng ngriku, amawa regi pribadi, dadya kang akarya rega, asareh suci ing ngelmi, niku kewala rinosan, kasab utama tan watir.
14. Ki Pangulu suka sukur, winulang tekad prayogi, umatur malih bab karam, mugi sang bagus sung jarwi, Jayengresmi wuwusira, kejawi kang wus ketawis.
15. Ingkang tan pati kadulu, kayata kebo sawiji, karane ulam kang kalal, ulame kebo sawiji, apan nenem ingkang karam, utak balung lawan getih.
16. Ringsilan telpong lan wulu, kang kalal pan amung daging, liyaning daging pan karam, thithik kedah nagtati, balung-nom babagan karam, lan isonom mutawatir.
17. Sabab telpong asalipun, kang wiwit tan ourun bukti, lan malih kerupuk rambak, kadhang teksih wuluneki, puniku mawi karam, lir wong puwasa saari.
18. Keh batal tan ngrasa iku, saking sathithiking bukti, cukil untu (ng)gugut tuma, myang lingsa batal sayekti, tan beda kadya mengkana, karam kang amutawatir.
19. Puniku wajib pangulu, ngawruhi sarak kang resik, wajibing Rasul tetiga, kang sidik amanat tablig, sidik bener ing pangucap, amanat kang pracayeki.
20. Tableg kang ngandel sawegung, mokale tigang prekawis, kang gidib kiyamat kitman, gidib goroh tegesneki, cegah pakoning sarengat, puniku wajib netepi.

21. Kiyanat pala-cidreku, kitman angumpet limeki, niku paman kinawruhan pangulu kinarya wakil, Rasul imaming agama, kang giris ajrih ing jangji.⁵⁸

Terjemah:

6. Kainnya segera dicuci, lalu duduk di masjid. Ki Penghulu berkata kepada Jayengresmi, saya minta berkah Tuan mengajarkan ilmu.
7. Yang disebut riba itu apa, saya belum mengerti. Jayengresmi berkata pelan, ingat saya dalam *Fiqh*, seperti orang tukar-menukar, beras dibeli (saat masih berupa) padi.
8. Sejenisnya itu, dan yang kelihatan jelas, membeli padi saat masih berdiri, dibeli sebelum waktu panen di sawah, membungakan uang, supaya bertambah jumlahnya.
9. Seperti orang gadai dan *bratu* (komisi ?), menyelesaikan jual-beli hanya dalam bicara, memastikan sesuatu yang belum nyata.
10. Juga bertaruh, adu jago, puyuh dan kemiri, semacam *bebotohan*, ini riba yang *misil*, yang hukumnya menjadi haram, hasilnya tak halal dimakan.
11. Penghulu menyesal sekali, mendengar uraian Jayengresmi, merasa banyak dosanya. Penghulu bertanya, bagaimana sebaiknya yang dilakukan, supaya bukan riba yang dimakan.
12. Jayengresmi berkata pelan, pekerjaan menguntungkan yang suci, hanyalah membeli pada musimnya, menurut harga biasanya, disimpan sampai saat pembenihan.
13. Mengenai harga sudah ada di situ, sesuai harga pasaran, tidak membuat harga sendiri. Tidak terburu-buru suci dalam ilmu. Itu saja yang dirasakan, pekerjaan pokok yang tidak ada kekhawatiran.

⁵⁸ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VIII, hlm. 273-274.

14. Ki Penghulu gembira bersyukur, diberi ajaran tekad yang baik, lalu bertanya lagi bab haram, semoga sang bagus bisa memberi keterangan. Jayengresmi menjawab, kecuali yang sudah jelas.
 15. Yang tidak begitu tampak, seperti seekor kerbau, disebut daging yang halal. Daging kerbau, ada enam yang haram, yaitu otak, tulang dan darah.
 16. *Ringsilan* (buah pelir), *telpong* (tinja) dan bulu. Hanya daging yang halal. Selain daging, haram. Meskipun sedikit, harus hati-hati. Yulang muda bagian haram, dan *iso* muda mengkhawatirkan.
 17. Sebab asalnya *telpong*, semua tidak boleh dimakan. Juga kerupuk *rambak*, terkadang masih terdapat bulu. Itulah yang termasuk haram. Seperti orang puasa sehari.
 18. Tidak merasa banyak batal, dari sedikitnya makan, menusuk gigi, menggigit kutu kepala (*tuma*) dan telurnya, sungguh membantalkan puasa. Tidak beda seperti itu, haram yang mengkhawatirkan.
 19. Itulah, penghulu wajib mengetahui syari'at yang bersih. Sifat wajib bagi rasul ada tiga, yaitu *sidiq*, *amanat* dan *tablig*. *Sidiq* benar ucapannya, *amanat* bisa dipercaya.
 20. *Tablig* yang percaya semuanya (seharusnya *selalu menyampaikan*). Sifat mustahilnya ada tiga, yaitu *kizb*, *khiyanat* dan *kitman*. *Kizb* artinya dista, mencegah perintah syari'at yang harus ditaati.
 21. *Khiyanat* suka berkhianat. *Kitman* artinya menyembunyikan. Itulah paman supaya diketahui oleh penghulu, sebagai wakil rasul, pemimpin agama yang *giris*, takut pada janji.
- f. Tidak mengerti tentang fardu, sunat dan batalnya wudu, serta fardu dan batalnya salat, lalu bertanya (berguru) kepada tamunya, disebutkan dalam VIII/501:1-7:

1. Ki Pangulu langkung suka, winulang mring tamunira, asru ngrerepa nor-raga, Jayengresmi angandika, parluning wulu lan salat, puniku dipun-kareksa, tan kena yen den-gemampang, kang dadya praboting imam.
2. Perluning wulu nem kehnya, ingkang dhihine aniyat, kapindho masuh rainya, ping tiga amasuh tangan, ping pat kuping kalihira, ping lima masuh sukunya, kang kaping nem tertibira, sunate puniku lima.
3. Kang dhihin masuh bun-bunan, lan ngisep toya sing grana, ping tri masuh githokira, ping pat kemu kurah waja, ping lima ngumbah uratnya, lire kang tartib punika angluwihi watesira ing sikut myang dhedhengkulnya.
4. Batale wulu lilima, kang dhingin anggepok urat, lan ketiban najisira, ping tri metokken sukernya, lan (ng)gepok dede mukrimnya, ping lima wuru kang lepya, niku man pangulu Jabal, kang kaliling dalu siyang.
5. Perluning salat wolulas, kang dhihin puniku niyat, kaping kalih takbirira, ping tri amaca Patekah, kaping sekawan rukuknya, iktidal lan tumaninah, ping nem sujud antaranya, kang sujud ro tumaninah.
6. Lungguh sarta tumaninah, lawan tayahat akirira, kalawan tumaninahnya, kaping sangga salam bakda, kalawan ing tartibira, jangkep perluning asalat, sabatale kinawruhan, sawelas kang dhihin wuda.
7. Lan mendem gumuyu dhehem, amumukul lan tumindak, wacana lawan karuna, jangkep bataling asalat, niku paman den-kawangwang, lamun datan bineningna, datya pengulu karaman, setata kelawan kewan.⁵⁹

⁵⁹ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VIII, hlm. 275.

Terjemah:

1. Ki Penghulu sangat senang diajar oleh tamunya, sangat memohon belas kasih dengan hormat. Jayengrsmi berkata, fardunya wudu dan salat itu harus dijaga, tidak boleh diremehkan, yang menjadi syarat imam.
2. Fardunya wudu ada enam, pertama niat, kedua membasuh muka, ketiga membasuh tangan, keempat kedua telinga, kelima membasuh kaki, keenam tertib. Sunatnya ada lima.
3. Pertama membasuh ubun-ubun, kedua menghirup air, ketiga membasuh tengkuk, keempat berkumur membersihkan gigi, kelima mencuci auratnya. Maksudnya yang tertib itu melebihi batas di siku dan lututnya.
4. Batalnya wudu ada lima, pertama menyentuh aurat, kedua kejatuhan najis, ketiga mengeluarkan kotoran, keempat menyentuh bukan muhrimnya, kelima mabuk tanpa sengaja. Itulah paman Penghulu Jabal yang perlu diingat siang malam.
5. Fardunya salat ada delapan belas, yang pertama niat, kedua takbir, ketiga membaca al-Fatihah, keempat rukuk, kelima *i'tidal* dan *tuma'ninah*, keenam *sujud* dan *tuma'ninah*.
6. Ketujuh duduk dan *tuma'ninah*, kedelapan *tahiyat akhir* dan *tuma'ninah*. Kesembilan salam selesai (penutup) dan tertibnya, lengkaplah fardunya salat. Batalnya salat ada sebelas, pertama telanjang.
7. Kedua mabuk, ketiga tertawa, keempat mendehem, kelima memukul-mukul, keenam bertindak (melakukan gerakan di luar gerakan salat), ketujuh berbicara, kedelapan menangis, lengkap batalnya salat. Itulah paman supaya dicamkan, jika tidak diperhatikan, akan menjadi penghulu serba haram, sama saja dengan hewan.

- g. Karena bodoh, terkejut ketika mendapat pertanyaan dan tidak bisa memberi jawaban, disebutkan dalam X/607:70-74:
70. Nir ngamale sayegipun, tan ana wangenaneiki, puniku kang Asradenta, liripun kadipunendi, Ki Asradenta anjola, nglng wikana tan udani.
 71. Dandanan pancen wong cubluk, kang boten-boten ingangling, Kae Kidang Wiracapa, ngling paran kok wuwus Ripin, Ki Nuripin wuwusira, gumuyu Kulawiryeki.
 72. Hi hi Nuripin umatur, calak cemplak anyulik-nyulik, mader pethek mudhik dhawak, Ki Kidang Wiracapa ngling, pan sarwi gumujeng suka, dhi Ragil leres pun Ripin.
 73. Boten wonten sikunipun, tiyang takabuling ngelmi, barkat santri Wanamarta, gumegeg rasaning ati, ambakna jar balasaran, anggathok pilih kang uning.
 74. Tan aneng (ng)gonning pangulu, kang sira takokke Ripin, enggone neng santri moyang, kang wuyung marang Hyang Widdhi, manira duga kewala, kangsira ucapan Nuripin.⁶⁰

Terjemah:

70. Tanpa amal semuanya, tanpa wewangian, itu apa maksudnya kak Asradenta. Ki Asradenta terperanjat dan berkata, entahlah tidak tahu.
71. Memang dasarnya orang bodoh, yang tidak semetinya dikatakan. Ki Kidang Wiracapa berkata, apa yang kau maksudkan Ripin. Ki Nuripin berkata, Kulawiryaka tertawa.
72. Hi hi Nuripin berkata, *calak cemplak anyulik-nyulik, mader pethek mudhik dhawak*. Ki Kidang Wiracapa

⁶⁰ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid X, hlm. 47.

- berkata, sambil tertawa gembira, dik Ragil, Ripin benar.
73. Tidak ada jeleknya orang mencari ilmu, karena santri Wanamarta mantap rasa di hati. Meskipun dengan susah payah, untuk menjadi orang yang tahu.
 74. Bukan di tempat penghulu, yang kau tanyakan Ripin, tetapi di tempat santri *wuyung* (cinta berat) pada Tuhan, saya kira yang kau ucap Nuripin.
 - h. Tidak lancar membaca al-Qur'an, kesulitan, tidak jelas kalimatnya, perlu dituntun oleh orang lain, disebutkan dalam XII/708:209-210:
 209. Anging cetha kalimahireki, datan pati rikat nanging mapan, kewala kampil dulune, antara dangunipun, tamat maca Takabal nuli, sinauran ing kathah, nulya Ki Pangulu, Basarodin maca surat, Surat Esun ilhar wawacanireki, rindhik rikuh kangelan.
 210. Tan pati cetha kalimahneki, tinuntun sahipun ing kalimah, marang ing kiwa tengene, Ki Wuragil gumuyu, lan rowange linggih ngling ririh, ta lah kang Ngulu Basar, (n)darus semada kapanca-baya, krep kasandhung ing klimah tan na lestari, kaya morod-moroda.⁶¹

Terjemah:

209. Tetapi jelas kalimatnya, tidak terlalu cepat tapi tepat, mudah saja tampaknya. Setelah beberapa saat selesai membaca, lalu *taqabba*, diikuti banyak orang. Kemudian Ki Penghulu Basarodin membaca surat Esun (seharusnya *Enun*, maksudnya *Nun*, yaitu surat *al-Qalam*), *izbar* bacaannya. Lambat, canggung, kesulitan.
210. Tak begitu jelas kalimatnya, dituntun untuk tepatnya kalimat, oleh orang kanan-kirinya. Ki Wuragil tertawa,

⁶¹ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, hlm. 180.

teman duduknya berkata lirih, begitulah Kak Penghulu Basar *ndarus* sedikit saja banyak salahnya, sering tersandung kalimat, tak ada yang benar, seperti tersebut-seok.

4. Sifat-sifat Penghulu

Penghulu digambarkan memiliki sifat-sifat non-fisik, seperti keras kepala, *kemproh*, serakah dan *dremba* (suka makan), dan sifat-sifat fisik mengenai keadaan jasmaniahnya.

a. Sifat-sifat non-fisik

- 1) Keras kepala, disebutkan dalam XI/678:169-170:

169. Sakehing wong samya angandhani, meksa warengkeng Pangulu Basar, sedya kaku atine, Kulawirya ambekus, Kang Pengulu yen wus anambi, den but-a wong sadunya, kabeh sibeling-kung, wus medane kuna laya, lamun meneng tan sumurup barang angling, yen muwus salang sebat.

170. Kaya ta ujar yen wus katindhiah, ing wong akeh benere rumangsa, kelingan mring kalalene, nadyan misiha bingung, masthi nganggo sarat ngalahi, nora dangkal apugal, lir wong nora ngelmu, dene-dene yen ajaa, ajejeneng Ki Pengulu Basarodin, lir reca tan micara.⁶²

Terjemah:

169. Banyak orang menasehatinya, Penghulu Basar tetap bersikeras, dasar keras hatinya. Kulawirya geram, Kak Penghulu kalau sudah bersikukuh, meskipun dikerubut orang sedunia, semua melikung, meskipun diam tak melihat apapun, kalau bicara ngawur (salah-paham).

170. Seperti kalau sudah tertindih oleh banyak orang, merasa sadar kalau dirinya pelupa, meskipun

⁶² KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XI, hlm. 285-286.

masih bingung, pasti pakai alasan mengalah, seperti orang tak berilmu. Lagi-lagi yang bernama Ki Penghulu Basarodin, seperti arca tanpa bicara.

- 2) *Kemproh*, tidak *besus*, tidak bersih dan rapi, disebutkan dalam VII/376:294-297; X/633:14-15; XII/708:320. Sebagai contoh :
- VII/376:294-297:
294. Tarap tepung adu dhengkul linggih, Ki Pangulu kesusu dennira, siram nulya dandan age, srewat-srewot agupuh, gupuh denny manggihi tami, wus prapta ing pandhana, toya taksih kumyus, semu malem busananya, Kulawirya waspada denny ningali, tetanya mring Ki Basar.
 295. Ki Pangulu wau saking pundi, punapa kesah tebih wau ta, kongsi kebes karingete, mencong dumancungipun, kemacepen kirang jengginik, sarwi sasmiteng kathah, kang mulat gumuyu, dalih saking tan kaopan, Ki Pangulu kewuhan denny nauri, sinampur paparentah.
 296. Angenggalaken pasunggataneki, pawohan wedang kasinomannya, wus warata sadayane, Kulawirya amuwus, kang Pangulu wau king pundi, matur tan kesah-kesah, punapa akumyus, sumangga mangsa boronga, sarwi nginger kethu kang menceng jininggring, kumocor toyanira.
 297. Anderewes nelesi kulambi, saya ginuyu maring ing kathah, mendah wartinya ngartine, wusnya nginang sadarum, nulya ambeng kendhuri mijil, jaba jro wus rinumat, tan ana kang kantun, wus samya ngancaran nadhah, adan lekas sadaya anutug bukti, luwar ambeng dinuman.⁶³

⁶³ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, hlm. 55-56.

Terjemah:

294. Mereka duduk berhimpitan lutut dengan teratur di pendapa. Penghulu mandi dengan tergesa-gesa, lalu segera berdandan, cepat-cepat karena ingin segera menyambut para tamu. Tiba di pendapa, air masih bercucuran, pakaiannya agak basah. Kulawirya jeli melihatnya, lalu bertanya kepada Ki Basar.
295. Ki Penghulu baru datang dari mana?, dari bepergian jauh, sampai basah berkeringat, serong *dumancungnya*, terlalu menancap kurang menonjol, sambil memberi isyarat kepada banyak orang. Yang melihat tertawa, dikira tidak mau peduli. Ki Penghulu canggung menjawabnya, disamar dengan memberi perintah.
296. Untuk mempercepat penyajian hidangan, buah-buahan, minuman, sudah merata semuanya. Kulawirya berkata, Kak Penghulu tadi dari mana, mengatakan tidak pergi, kenapa basah bajunya. Penghulu menjawab, terserahlah, sambil menggeser tutup kepalanya yang miring, bercucuran airnya.
297. Mengalir membasahi baju, makin ditertawakan banyak orang, seperti apa beritanya nanti. Sesudah *nginang* (mengunyah sirih) semuanya, lalu keluarlah *ambeng kenduri*. Luar-dalam sudah merata, tak ada yang ketinggalan. Semua sudah dipersilakan makan, selesai sampai puas, lalu *ambeng* dibagi-bagi.

XII/708:320:

320. Ngling lah inggih anuwun (n)Jeng-kyai, nulya ngambil nem piring si-nuntak, ginembol neng kulambine, Kulawirya gumuyu, lo lo dadak

amimilihi, bok aja sing nak-enak, bae kang den-jupuk, pelem dodol jruk pacitan, manggis duryan surabi bang lawan wajik, juwadah puthu-mayang.⁶⁴

Terjemah:

320. Penghulu Basarodin berkata, ya terima kasih (n)Jeng Kyai, lalu mengambil enam piring, dibungkus dalam bajunya. Kulawirya tertawa dan menegur, lho kok dipilih-pilih, jangan yang enak-enak saja yang dipilih, mangga, dodol, jeruk, *pacitan*, manggis, durian, srabi, wajik, jadah dan puthumayang.
- 3) Serakah, disebutkan dalam VII/383:205-206; IX/ 593:27-28; X/606:13-16; X/633:11-16; XI/678:166-167; XII/708:106, 250, 317-318, 320-321. Sebagai contoh:
IX/593:26-28:
26. Binuntel kacune amba, anuli ginawa mulih, ambentoyong (ng)gawa brekat, lajeng siningga-ken aglis, anjengek Ki Nuripin, gerundelan ama-rengguk, pengulu keneng lara, wruha yen dibrekat mulih, tak entekna mau tur wareg amangan.
27. Ki Wirya mesem tetanya, ririh anolih mring wingking, apa Pin dene grundelan, Nuripin umatur ririh, saweg cilaka mamai, puniku kyai pengulu, tan nyana lamun (m)brekat, sedaya binekta mulih, binuntelan ing kacu miyar plipitan,
28. Ambentoyong gulunira, (m)bentoyong tanganireki, uninga yen mekatena, nging telasken sedayeki, jer (n)dadak den-dukani, wong amangan durung

⁶⁴ KGPA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, hlm. 199.

tutug, leres (ng)genkula nyengka, inggih delenge acicik, Asradenta pembrekate dadi dremba.⁶⁵

Terjemah:

27. Dibungkus saputangan lebar, lalu dibawa pulang, keberatan membawa *brekat*, lalu segera disimpan. Ki Nuripin menengadah, menggerutu dan bersungut-sungut. Penghulu kena penyakit. Kalau tahu akan dibawa pulang, mestinya saya habiskan tadi dan lagi bisa kenyang.
28. Ki Wirya tersenyum, bertanya lirih, sambil menoleh ke belakang, kenapa Pin kamu menggerutu. Nuripin menjawab lirih, sedang celaka saya, itu Kyai Penghulu, saya tidak mengira kalau semua *brekat* dibawa pulang, dibungkus saputangan lebar.
29. Keberatan lehernya, keberatan tangannya. Kalau tahu begitu, saya habiskan semuanya. Tapi karena anda marahi, saya makan belum habis. Betul dugaan saya, kelihatannya makan sedikit, Asradenta bawa *brekatnya* banyak sekali.

XII/708: 320-321:

320. Ngling lah inggih anuwun (n)Jeng-kyai, nulya ngambil nem piring sinuntak, ginembol neng kulambine, Kulawirya gumuyu, lo lo dadak amimilihi, bok aja sing nak-enak, bae kang den-jupuk, pelem dodol jruk pacitan, manggis duryan surabi bang lawan wajik, juwadah puthumayang.
321. Ki Basarodin mesem nauri, dandan wong wonten yen pakangsal, sapinten niki sapele, taksih kathah kang kantun, rejekine (n)Jeng-Kyai Bayi,

⁶⁵ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IX, hlm. 268.

sarwi ngadeg kabotan,(ng)gawa berkatipun, ambentoyong sagembolan, kang binuntel ing srebet ginawa santri, lawan patang ambengan.⁶⁶

Terjemah:

320. Ki Basarodin berkata, ya terima kasih (n)Jeng Kyai, lalu mengambil enam piring, *digembol* (dibungkus) dalam bajunya. Kulawirya tertawa, lho kok pilih-pilih, jangan yang enak-enak saja yang diambil, mangga, dodol, jeruk, *pacitan*, manggis, durian, srabi merah, wajik, jadah dan puthumayang.
321. Ki Basarodin (sambil) tersenyum menjawab, memang ada dan boleh, ini hanya sedikit tak seberapa, masih banyak yang tersisa, *rizqinya* (n)Jeng Kyai Bayi, sambil berdiri keberatan membawa *brekatnya*, keberatan (karena) ada yang *digembol* (dibungkus), yang dibungkus *srebet* dibawa santri, ditambah empat *ambeng*.
- 4) *Dremba* (suka makan), disebutkan dalam VI/359:28-32; VI/360:74-75; VI/361: 40-42, 62-63, 252-253; VI/371:14-19; VII/376:109; X/606:11; X/633:11-13, 16; XI/678:112; XII/708:106, 174. Sebagai contoh: VI/359:31-32:
31. Mak talethok cocor opor banyak metu., legender byar (m)brebes-mili, wus ludhang nebut (n)dharudhut, astagpirollah halngalim, nulya tanduk meksih kokoh.
 32. Ki Pangulu singa kang nawani ayun, tan ana ingkang tinampik, saben den-tawani manthuk, tampi lajeng den-wadhahi, dalah lalaban anggemos.⁶⁷

⁶⁶ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, hlm. 199.

⁶⁷ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, hlm. 51.

Terjemah:

31. Berbunyi *tlethok, cocor opor* angsa keluar (dari mulut), *legender byar* keluar air-matanya, sudah lega (senggang), lalu mengucap *astaghfirullah al-'azim*, kemudian menambah lagi, masih *kokoh*.
32. Ki Penghulu siapapun di depannya yang menawari, tak ada yang ditolak, setiap ditawari menganggukkan kepala, diterima lalu dibungkus, sampai *lalaban*.

VI/361: 252-253:

252. Kang sami nandhes kang wau, winantu lorodan wradin, nulya samya nyenamikan, ting karepyek ting kalethik, Ki Kulawirya lingira, lo niku Ki Basarodin.
253. Nyata dremba tadhahipun, wonten niku limang santri, lir wong ngamper bata linggan, bar ber wae tan ngendhati, gumuyu kiwa tengennya, kabeneran kang ngaruhi.⁶⁸

Terjemah:

252. Mereka yang telah menghabiskan, ditambah sisa secara merata. Lalu makan *nyamikan*, bersuara *krepyek* dan *kletik*. Ki Kulawirya berkata, lho itu Ki Basarodin.
253. Sangat *dremba* makannya, di situ ada lima orang santri, seperti orang melemparkan batubata *linggan* (tersusun), *bar ber* saja tanpa henti, kanan kirinya tertawa, kebetulan yang menegur.

VI/371:16-17:

16. Lah mengko kalah kang endi, pethekku kalah kang roro, Ki Pangulu saya nyerang puluk, abikut pakoli, tumpeng sawiji telas, ulam serampadan bebas.

⁶⁸ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, hlm. 99.

17. Jangan sakuwali enting, besenget betutu opor, kari balung (ng)glethak bantu sekul, punar pulen gurih, miwah kupat balendrang, ambandreng dennira nadhah.⁶⁹

Terjemah:

16. Lah mana nanti yang kalah, saya kira yang dua,
Ki Penghulu makin gencar menuap, trampil cekatan, satu tumpeng nasi habis, ikan seporsi (sepirling) habis.
17. Sayur sebelanga habis, *besenget, opor betutu*, tinggal tulang. Nasi punar, pulen, gurih, dan kupat *balendrang*, terus-menerus makannya tanpa henti.
- b. Sifat-sifat fisik/keadaan jasmaniah
Sifat-sifat fisik di sini meliputi bentuk tubuh dan anggota badan lainnya, kakinya, zakar dan maninya nafasnya dan suaranya.
- 1) Basarodin
- a. Badan pendek, gemuk, jenggot panjang, brewok menakutkan, disebutkan dalam VI/357:203; VII/376:244-245; XI/678:20. Sebagai contoh :

VI/357: 203:

203. Andhap ageng Kyai Basarodin, lemu angelombroh, jenggot panjang wus sumambel wijen, pan amewok aberok nglenggirik, nglemberek medeni, anglir bolabudhur.⁷⁰

Terjemah:

203. Pendek besar Kyai Basarodin, gemuk *nglombroh* (tidak kekar), jenggot panjang tampak putih, brewoknya menakutkan.

⁶⁹ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, hlm. 219-220.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

b. Perut gendut , disebutkan dalam V/356:175:

175. Kesel (m)benakaken anjagani, ting cukikik wong papat
ceblekan, layak yen grewelan bae, wong kaya
balabudhur, ambalender ngewuh-ewuhi, dhasar
bandhane cendhak, wetenge anjendhul, tan pati bisa
akandhas, ngaya-aya sunduga boyoke sakit, menetaken
rekasa.⁷¹

Terjemah:

175. Capek membetulkan dan menjaga, empat orang
tertawa *cukikikan* sambil saling *tabokan*. Layak kalau
grewelan saja, karena seperti *balabudhur*, bergeser
menyulitkan, karena *bandhane* (zakarnya) pendek,
perutnya gendut (buncit), tidak bisa *kandhas*, bersusah-
payah saya kira pinggangnya sakit, susah *menetaken*.

c. Zakar besar tapi pendek (hanya kepala saja), warna
hitam-ungu, jelek sekali, seperti katak jongkok, *copotan*,
disebutkan dalam V/356:174-176 ; VII/376:277, 279,
281. Sebagai contoh :

V/356:174-176

174. Anahuri apan kaot ugi, dene ki pangulu darbekira,
geng nanging sanget cendhake, sampun lir cepuk lugu,
wates galeng lan bongkot sami, gendhol-gendhol ing
ngandhap, sagegem agemuk, yen nggarap sapatileman,
goblag-gabluk beg-beg kadya den sothoni, grawal-
grewel copotan.

175. Kesel (m)benakaken anjagani, ting cukikik wong papat
ceblekan, layak yen grewelan bae, wong kaya balabudhur, ambalender ngewuh-ewuhi, dhasar bandhane cendhak, wetenge anjendhul, tan pati bisa akandhas, ngaya-aya sunduga boyoke sakit, menetaken rekasa.

⁷¹ KGPAA Amengunkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid V, hlm. 199.

176. Nyai Tengah gumuyu nauri, leres Nyai Daya panduginya, tingkah sanget kangelane, ambegane asenggur, kula-watuki kemawon jebling, wahing sareng copotnya, mak bul sru cumeput, tan kekah aneng panggonan, susahing tyas karaos rayat kang mati, ginuyu cukikikan.⁷²

Terjemah:

174. Dijawab, berbeda juga, kepunyaan Ki Penghulu besar tapi sangat pendek, seperti *cepuh*, ujung dan pangkalnya sama, menggelantung di bawah, besarnya segenggam. Jika bersetubuh, *goblak-gabluk beg-beg* seperti *disotho* (ditinju), *grewal-grewel* mudah lepas.
175. Capek membetulkan dan menjaga, empat orang tertawa *cekikikan* sambil *tabokan*, layak kalau *grewelan* saja, karena seperti *balabudhur*, bergeser menyulitkan. Karena zakarnya pendek, perut buncit, tidak bisa tuntas, bersusah-payah, saya kira pinggangnya sakit, susah untuk menekan.
176. Nyai Tengah sambil tertawa menjawab, betul dugaan Nyai Daya, tingkahnya sangat sulit, nafasnya terengah-engah. Saya batuki saja terlepas, bersin bersama lepasnya zakar, *mak brul*, tidak kuat pada tempatnya, susahnya hati seperti ditinggal mati keluarga, tertawa *cekikikan*.

VII/376: 279, 281:

279. Jamal Jamil (n)jumbul aningali, samya gumuyu alatah-latah, arsa sinasab tan aweh, lo kajenge ta sampun, kula grayangane rumiyin, Ki Pangulu mathethah, isin pineksa wus, Ki Jamil gumuyu mojar, bilah dene kaya kodhok (n)dhekem iki, lir cepuk kayu kawak.⁷³

⁷² KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, hlm. 199-200.

⁷³ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, hlm. 53.

281. Darbek-(n)dika aneh temen niki, melulu kepala thok kewala, nulya (m)bengkayang guthule, meleng-meleng awungu, (m)bekuh mengkirig Pangulu ngling, ambrol kamanya medal, macothot ther thur-thur, anyoroti tanganira, Jamal Jamil kidih-kidih angusapi, denwaspadakken pisan.⁷⁴

Terjemah:

279. Jamal Jamil terlonjak melihatnya, keduanya tertawa terbahak, mau disentuh tidak boleh, lho biarkan saja, saya rabanya dulu, Ki Penghulu *mathethah* (menolak), malu tapi dipaksa. Ki Jamil sambil tertawa berkata, *na'uzubilah*, seperti katak mendekam, seperti cembul kayu tua.
281. Kepunyaanmu ini aneh sekali, hanya kepala saja, lalu menegang zakarnya, ungu kehitam-hitaman.Ki Penghulu mengeluh berdiri bulunya, berkata, keluar air-maninya, *macothot ther thur-thur*, mengenai tangan Jamal Jamil, jijik mengusap, sambil mengamati sekaligus.
- d. Air mani encer (*kopyor*), disebutkan dalam VII/376:276, 282:
276. (m)Bakyu-(n)dika kabeh memoyoki, winastan lir kambangan kewala, sarta apanas tibane, mila sami amuwus, (m)bakyu-(n)dika maoni mani, apan cuwer kewala, ganda leteng langu, winastan iku kang mawa, mila sanget susahe tyaskula adhi, mugi wlasa maring wang.⁷⁵
282. Kamanira Kyai Basarodin, Jamal angling (ng)gih bener kang mojar, mastani kopyor manine, sami samya tuturuh, pan wus sami wisuh baresih, Ki Jamal wuwusira, mring Kyai Pangulu, kula apajar kewala, dene saratipun amrih kuat resmi, sranane oyod kakas.⁷⁶

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, hlm. 53.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 53-54.

Terjemah:

276. Semua kakakmu mengejek, dikatakan seperti itik saja dan panas jatuhnya. Karena itu kakak mencela air-mani, karena cuwer (tidak pekat), baunya langu, disebutnya *mawa*, maka sangat sedih hatiku adik, kasihanilah saya.
282. Air-mani Kyai Basarodin, Jamal berkata, memang benar orang yang menyebut bahwa air-maninya *kopyor* (tidak kental). Lalu keduanya mencuci tangan sampai bersih. Ki Jamal berkata kepada Kyai Penghulu, saya beritahu syarat untuk bisa kuat bersanggama, sarananya *oyod* (akar) kakas.
- e. Kaki *belaken* dan sakit encok, disebutkan dalam VI/370:26 dan VI/371:30:
VI/370:26:
26. Ki Pangulu umatur, ping sadasa kecandhaking ribug, suku kula belaken tan saged mari, mila lampah griyah-griyuh, kawewahan sakit encok.⁷⁷

Terjemah:

26. Ki Penghulu berkata, sepuluh kali saya terserang penyakit tua, kaki saya belaken (bisulan) tak bisa sembuh, maka kalau berjalan terhuyung-huyung, ditambah lagi sakit encok.

VI/371:30:

30. Sangat susah ingkang ati, saking belaken malethok, tan saged lumampah griyah-griyuh, milane pun adhi, mugi sukaa tedah, jampi kang marasken belak.⁷⁸

Terjemah:

30. Sangat sedih hati saya, karena kaki belaken (bisulan), tidak bisa berjalan, terhuyung-huyung. Karena itu dik, beritahukan obat yang menyehatkan sakit belak.

⁷⁷ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, hlm. 217.

⁷⁸ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, hlm. 221.

- f. Nafas seperti dengkuran, disebutkan dalam V/356:176 dan VII/383:207. Sebagai contoh:

VII/383: 207,

207.E ya dene mundhak akeh iki, (ng)gih nuwun nyai alkamduillah, Malarsih gumuyu lingé, di mrono ywa tumungkul, ambeganmu anggilani, kaya macan senggoran, Ki Wirya amuwus, wong menek oleh tataran, baya ngimpi pela-pelu mau bengi, leh brekat dhedhewekan.⁷⁹

Terjemah:

207. Eh ya akhirnya tambah banyak ini, ya terima kasih Nyai, *alhamdulillah*. Malarsih tertawa, katanya, geser kesitu jangan menunduk, suara nafasmu menakutkan, seperti harimau mendengkur. Ki Wirya berkata, orang memanjat dapat *tataran*, kiranya mimpi basah tadi malam, mendapat *brekat* sendirian.

- g. Suaranya jelek, serak / parau, seperti suara kambing, disebutkan dalam VI/367:120, 123:

120. Nulya dhehem Ki Pengulu, swarane ngelokor sedhil, anggerok lir wedhus dumba, lir kendhang (ng)gebeber muni, ting pakeneng gulunira, angelik sinom pengrawit.

123. Ger ginuyu sadaya rum, Kulawirya gumuywa ngling, dingaren swarane ala, kang Pangulu Basarodin, lir tarebang tan sinentak, anggebeber sabab sedhil.⁸⁰

Terjemah:

120. Ki Pengulu lalu mendeham, suaranya bergetar, tersendat, serak seperti suara kambing domba, seperti bunyi kendang (*ng)gebeber*, menegang lehernya, melengking meninggi.

⁷⁹ *Ibid.*, jilid VII, hlm. 118.

⁸⁰ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, hlm. 186-187.

123. Ger semua menertawakannya. Kulawirya sambil tertawa, berkata, *dingaren* (tidak biasanya) suaranya jelek, Kak Penghulu Basrodin, seperti *trebang* kendor, (*ng*)*gebeber*.

2) Asradenta

- a. Badan besar, tinggi, kurus, hitam, leher ber-gondhok besar, rambut memutih, berjenggot, bibir *ndomble*, seperti *memedi*, disebutkan dalam IX/590: 14-16 dan IX/591: 6-9.

IX/590: 14-16:

- 14. Rogok-rogok Asradenta gedhe dhuwur dedege, *gumapula* kapara akeh kang puteh rambute.
- 15. Jenggot jemprok agabres bruwes atepung, godhege, netra kedhop aloyop milulu lambe, andumble.
- 16. Awak ireng kurang daging kadhuwuren, dedege, gondhokira (*ng*)gendhol sagembol, gedhene.⁸¹

Terjemah:

- 14. Asradenta berperawakan tinggi besar, *gumapala* (seperti patung Gupala) banyak yang putih rambutnya.
- 15. Berjenggot kasar, bercambah bauk, mata mengantuk, bibir *ndomble*.
- 16. Badan hitam kurang daging, terlalu tinggi, gondoknya menggantung *segembol* besarnya.

IX/591: 6-9,

- 6. Tur uning mring bendaraneki, Ki Wirya duk anon, nglings ya ta lah penguluning kene, apa saking alime ing ngelmi, wong kaya memedi digawe pengulu.
- 7. Wong ireng bleng jenggod keh kang putih, angrongkop ing gondhok, nurut uwang tepung ing godhege, kaya kendhik kedleweran tajin, lan endhasireki, gedhe gondhokipun.

⁸¹ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IX, hlm. 254-255.

8. Tan sembada dhuwure kru aking, balung ting pendhosol, layak kabotan dening gondhoke, gondhok medhok angingkuti daging, nglumpuk dadi siji, mring gondhol milulu.
9. Miyut-miyut lakune tenganging, kabandhulan gondhok, ginuyu mring kang putra kalihe, Ki Nuripin anggleges sarya ngling, andelna (n)Jeng Kyai, kenthal yen amangun.⁸²

Terjemah:

6. Penghulu memberi tahu Tuannya. Ketika Ki Wirya melihatnya, berkata, ya begitulah penghulu di sini, apakah karena ‘alimnya dalam ilmu, orang seperti memedi dijadikan penghulu.
 7. Orang hitam legam, jenggot banyak yang putih, menutupi gondok mengitari dagu, bertemu di cambangnya, seperti belanga belepotan tajin, dan kepalanya itu, besar gondoknya.
 8. Tidak seimbang, tinggi kurus kering, tulang-tulang menonjol, tampak keberatan oleh gondoknya, gondok *medhok* membungkus daging, berkumpul menjadi satu, hanya dalam gondok.
 9. Jalannya membungkuk memantul-mantul, terbebani gondok. Ditertawakan oleh kedua putranya. Ki Nuripin tertawa dan berkata, Asradenta menyampaikan berita.
- b. Suaranya jelek seperti *tekek* (toke), monoton tanpa nada dan irama, seperti *senggod*, disebutkan dalam IX/599:10-12:
10. Gya pasang dhikir wiridan, wusnya peragad mupitnya, sangat manjing wektu Ngisa, nulya kinen ngadanana, Ki Pengulu Asradenta, aglis ngadeg lekas adan, angglerek gerok swaranya, gumerot lir tekek munya.

⁸² KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, IX, hlm. 254-255.

11. Amedhok gegondhokira, mesem sedaya kang myarsa, myat Asradenta denny dan, swarane bembeng kewala, tan angukel geng alitnya, Nuripin ngacemut mulat, anggrundel ririh lingira, e e lah adan si Asra.
12. De kaya senggod swaranya, dhapure kudu ambrekat, (m)bentoyong lir gulunira, ambakna wong duwe swara, wis wong angorok warasan, pengulu teluh ambengan, (m)brekat tan ngomani rowang, yata wus dennira adan.⁸³

Terjemah:

10. Segera zikir wiridan, setelah selesai, masuk waktu salat ‘Isya’, lalu disuruh mengumandangkan azan. Ki Penghulu Asradenta segera berdiri untuk mengumandangkan azan, serak parau suaranya, bergerit seperti toke berbunyi.
 11. Melunak gondoknya. Tersenyum semua yang melihat Asradenta mengumandangkan azan. Suaranya hanya besar (bariton?), tidak mengalun besar-kecilnya (tanpa nada dan irama). Nuripin tersenyum melihat, menggerutu pelan ucapnya, e e lah azan si Asra.
 12. Suaranya seperti *senggod*, suaranya seperti membawa *brekat*, (m)*bentoyong* seperti lehernya. Meskipun punya suara, seperti orang mendengkur, penghulu kalau mendapat *ambengan*, *brekat* tidak berbagi dengan teman. Azan selesai.
5. Kehidupan Penghulu
Mengenai kehidupan penghulu ini akan dijelaskan bahwa jumlah istrinya 2 (dua)-4 (empat) orang, bahwa dia diejek dan ditertawakan (sebagai bahan ejekan dan tertawaan), dia mendapat honor dari tugasnya menikahkan, dia pernah bersedekah *jarik*, dia bermain *terbangan* (musik) dan dia bernyanyi.

⁸³ KGPA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IX, hlm. 292.

- a. Istrinya 2 (dua) - 4 (empat) orang, disebutkan dalam IV/321:13; V/323:99; V/356:154, 169; VII/376:212, 299; VIII/447:83, 87-88; XI/678:101, 104 ; XII/708:317. Sebagai contoh:

IV/321:13

13. Pangulu noleh mring wisma, eh rubiyah lamun uwis,
(ng)gonmu ngrukti suguh nadhah, mara ladekna
pribadi, nyi pangulu gya mijil, kang tuwa ambekta
bucu, kang enem (m)bekta ajang, nyamikan lan wedang
sumingkir nganan.⁸⁴

Terjemah:

13. Penghulu menoleh ke rumah, eh nyai (istri) kalau sudah
selesai menyiapkan hidangan makan, segera sajikan
sendiri. Nyi Penghulu segera keluar, yang tua membawa
bucu, yang muda membawa *ajang* (tempat makan),
nyamikan dan minuman digeser ke kanan.

XII/708: 317:

317. Ting kucaphah pra santri geng alit, wus antara dangunira
nadiah, luwaran turuh astane, ambengannya pi-
nandum, wus antara sadayaneki, Ki Pangulu amberkat,
sa-ambeng dhewe gung, Kulawirya gumuyojar, lah ta
apa berkata kang Basarodin, genep bojone papat.⁸⁵

Terjemah:

317. Bersemangat (riuh-rendah) para santri besar kecil,
setelah selesai makan dan cuci tangan, *ambengan* dibagi,
sudah merata semuanya. Ki Pangulu membawa *brekat*,
satu *ambeng* sendiri, besar. Kulawirya sambil tertawa
berkata, lah (lihatlah) apa *brekatnya* Kak Basarodin,
genap (cukup) untuk empat istrinya.

⁸⁴ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IV, hlm. 281.

⁸⁵ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, hlm. 199.

- b. Diejek dan ditertawakan (sebagai bahan ejekan dan tertawaan), disebutkan dalam VI/361: 74-77 , 289-292; VI/365: 81-82; VI/366: 101-104; VI/367:123-124, 132-135, 138-139; VI/371: 28-29; VII/376: 109-110; VII/382: 51; VII/383: 75, 205- 206; VII/388: 70-72; X/603: 63-64 ; XI/678: 21, 27-28, 104-106, 127 ; XII/708: 104, 106, 109-110, 172-173, 308, 313-315, 317-318, 321-322, 386-387. Sebagai contoh :

VII/382: 51

51. Ki Bayi gumujeng nabda, iya ta lah dadi guyon si Rodin, lan malih etungen mungguh, lawang pinara sanga, Ki Sembagi Jumena matur (ng)gih sampun, met dhawuhe kawan lawang, winastanan oleh bakit.⁸⁶

Terjemah:

51. Ki Bayi tertawa, dan berkata, iya ta lah jadi tertawaan si Rodin. Coba hitunglah, kalau pintu dibagi sembilan. Ki Sembagi Jumena menjawab, ya sudah ketemunya empat pintu, disebut memperoleh *bakit*.

VII/383: 75:

74. Samya gumuyu sadayaneki, angguguyu mring Pangulu Basar, Ki Bayi lon andikane, bagenen nyamikanmu, nulya sami bubaran mulih, agepah kang liningan, kang pangandika rum, nulya sami aluwaran, Seh Mongraga tumama maring panepin, lan Niken Tambangraras.⁸⁷

Terjemah:

75. Semua tertawa (bersama), menertawakan Penghulu Basar. Ki Bayi berkata pelan, bagilah *nyamikanmu*, lalu bubaran pulang. Yang diperintah segera melaksanakan perintah yang disampaikan dengan halus. Kemudian mereka semua keluar. Seh Amongraga dan Niken

⁸⁶ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin* , jilid VII, hlm. 79.

⁸⁷ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin* , hlm. 98.

Tambangrara menuju tempat penyepeian.

VII/388: 71-72:

71. Ger ginuyu ing ngakathah, Ki Kulawirya nudingi, mawi ngriki sinten ingkang, serep basane Ki Rodin keh wewangsalaneki, setunggil nika prehipun, tegese lir punapa, nglung mangsa borong mastani, yen kawula winastan bugel kewala.
72. Sangsaya dadi paguywan, Ki Bayi ngandika aris, bener Ki Rodin meningan, sabisane urun angling, pira-pira ngudhoni, ametu samono iku, aranne wong rembugan, sadhengahne ya kang dadi, ana bener luput brekate wong kathah.⁸⁸

Terjemah:

71. Ger ditertawakan banyak orang, Ki Kulawirya menunjuk, kalau di sini siapa yang tahu bahasanya Ki Rodin. Banyak perumpamaannya. Satu itu bagaimana, maksudnya seperti apa. Ki Rodin berkata, terserahlah apa namanya, kalau saya dikatakan hanya puntung saja.
72. Semakin jadi bahan tertawaan. Ki Bayi berkata pelan, benar Ki Rodin itu, sebisanya ikut bicara, meskipun bicara sedikit, itulah yang disebut *rembugan* (musyawarah). Itulah yang terjadi, ada benar-salahnya karena orang banyak.

XII/708: 314-315:

314. Kebangeten dadi wong Ki Senji, temen kabacut lehe sembrana, memoyok anjelirake, tekan kang tan kawetu, tan kawasa simpen dudugi, giniyaraken kathah, pek makotenipun, pan wus limrahing ngakathah, kadi kula makoten karepaneki, drema den-(ng)go pagsuywan.

⁸⁸ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, hlm. 175.

315. Mesem sadaya ingkang miyarsi, teka kumeceg pamoyokira, Ki Bayi lon andikane, ya wus bener sireku, priye maneh wong angingoni, anak rabi maningan, Ki Basar umatur, o inggih mila punika, kadar pinten tiyang amlang angulati, rijekining Pangeran.⁸⁹

Terjemah:

314. Keterlaluan jadi orang Ki Senji, kelewatan bergurau-nya, mengejek memalukan (menjengkelkan), sampai yang tak terucap, tidak bisa menyimpan, disiarkan (disampaikan) kepada orang banyak. Meskipun demikian, sudah lumrahnya orang banyak. Bagi saya sendiri, hanya sebagai bahan tertawaan.

315. Tersenyum semua yang melihat, gencar mengejeknya. Ki Bayi berkata pelan, ya sudahlah kamu benar, bagaimana lagi orang menghidupi anak-istri. Ki Basar berkata lagi, oleh karena itu, seberapa orang mencari dan mengupayakan rizqi dari Tuhan.

- c. Mendapat uang honorarium dari tugas menikahkan, disebutkan dalam VI/357: 352–353:

352. Ingkang kalih bokor gedhang kuning, kang ro jambe suroh, selawat selawe reyal siseh, dadya seket kang selawe maring, pangulu pribadi, kang selawe didum.

353. Kang pitulas mring Ki Talabodin, Nursukidin wong ro molung reyal sajampel parone, kantun wolu Pranahita jati, sami pandumneki, ngawan reyal rampung.⁹⁰

Terjemah:

352. Yang dua *bokor* pisang kuning, yang dua pinang dan sirih. Uang 25 reyal sebelah, jadi 50 reyal, yang 25 untuk penghulu sendiri, yang 25 dibagi.

⁸⁹KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid XII, hlm. 198.

⁹⁰ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VI, hlm. 35.

353. Yang 17 reyal kepada Ki Talabodin, Nursukidin, masing-masing 8,5 reyyal, sisa 8 reyal untuk Pranahita jati, bagiannya sama, empat reyal.
- d. Bersedekah kain jarik, disebutkan dalam VIII/500: 5:
5. Pangulu wlas gegetun, mojar mring rabinireki, jupuka jarit deninggal, kareben ginawe salin, rabine glis maring wisma, jarit sinungken Nuripin.⁹¹
- Terjemah:
5. Ki Penghulu iba dan menyesal, berkata kepadaistrinya, cepat ambilkan *jarit*, supaya bisa untuk ganti. Istrinya segera masuk rumah, *jarit* diberikan kepada Nuripin.
- e. Bermain *trebang* (seni musik), disebutkan dalam V/356: 128:
128. Kyai Bayi angandika aris, payo padha trebangan dhewekan, Ki Panukma Panamare, katelu ki pangulu, kapat Luci kalima Jaki, neneme Pranaita, kapitune aku, samya suka kang liningan, adan lekas ginembrang trebangi-reki, anulya lekas bawa.⁹²
- Terjemah:
128. Kyai Bayi berkata pelan, mari main *trebangan* sendiri, Ki Panukma Panamare, ke tiga Ki Penghulu, keempat Luci kelima Jaki, keenam Pranaita, ketujuh saya, mereka semua gembira, lalu dimulailah main *trebang*.
- f. Bermain pertunjukan *emprak*, disebutkan dalam XII/701: 17:
17. Monthel Setradrema santri Putih, sumbu-sinumbu dennira emprak, tan mitayani genine, dangu pandhulengipun, kang anonton bungah kpati, dennyababrongotan, tan pasah ing latu, nulya gantya kang

⁹¹Ibid., jilid VIII, hlm. 273.

⁹² KGPAA Amengunkagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid V, hlm. 192.

angemprak, Jatingarang Basariman Manseceki, ramya bakar-binakar.⁹³

Terjemah:

17. Monthel Setradrema santri Putih, saling memberi *sumbu* main empraknya, apinya kurang besar, lama menyalakannya, yang menonton sangat senang, saling membakar, tak mempan api. Kemudian ganti yang main emprak, Jatingarang Basariman Manseceki, ramai bakar-membakar.
- g. Bernyanyi, nembang, *ngidbung*, disebutkan dalam VI/367: 119-120:
119. Kari sireku Pangulu, mara ngidunga kang becik, Ki Pengulu aturira, boten saged angrerepi, punapa kenging sadhengah, ya sapintermu pribadi.
120. Nulya dhehem Ki Pengulu, swarane ngelokor sedhil, anggerok lir wedhus dumba, lir kendhang (ng)gebeber muni, ting pakeneng gulunira, angelik sinom pengrawit.⁹⁴

Terjemah:

119. Tinggal kamu Penghulu, silakan menyanyi yang baik. Ki Penghulu menjawab, tidak bisa *ngrerepi* (menyanyi dalam bentuk syair), apa boleh sembarang, ya sebisamu sendiri.
120. Ki Penghulu lalu mendeham, suaranya bergetar, tersendat, serak seperti kambing domba, seperti kendang berbunyi (*ng)gebeber*, menegang lehernya, melengking meninggi.
- h. Tidak kuat berpuasa sehari penuh (*poso ndino*), disebutkan dalam VII/376: 110-111:

⁹³ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centbini Latin*, jilid XII, hlm. 103-104.

⁹⁴ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centbini Latin*, jilid VI, hlm. 186-187.

110. Ger gumuyu sareng jalu estri, Ki Kulawirya nglung latih-latah, kang Pangulu katujune, sedyane arep umuk, dhek enome betah tan bukti, patigeni rong wulan, ambisu sataun, nuli keh prawan kedanan, teplak-teplok Ki Bayi gumujeng angling, lah ya iku dhek kapan.
111. Bobote pasa prelu sasasi, durung nutug sadina-dina-a, sok pasa Ngasar sajege, ing saiki ta embuh, menek bisa nutug saari, matur manawi kula, sampun pancenipun, myat tiyang betah ing lapa, apan inggih sanget (ng)genkula kapengin, nanging tan kadurusan.⁹⁵

Terjemah:

110. Ger, laki-laki perempuan tertawa serentak. Ki Kulawirya berkata, sambil tertawa terbahak, Kak Penghulu tadi maksudnya mau pamer, ketika muda kuat tidak makan, *patigeni* dua bulan, membisu satu tahun, lalu banyak gadis tergila-gila. Ki Bayi tertawa, berkata, ya itu kapan.
 111. Melakukan puasa wajib satu bulan, seharipun belum pernah suntuk (sampai maghrib), biasanya (selamanya) hanya sampai ‘*asar*. Kalau sekarang, entahlah, kalau bisa suntuk sehari. Penghulu menjawab, kalau saya sudah semestinya, melihat orang yang tahan lapar, sangat saya dambakan, tetapi tidak terpenuhi.
6. Berbuat dosa atau ma’siyat, seperti berbuat zina, minum arak, mencium penari wanita (*ledhek*), dan istrinya melakukan riba.
- a. Berzina/melakukan perbuatan zina, disebutkan dalam V/356:180; VIII/495: 18-21; VIII/501: 9-14. Sebagai contoh, V/356: 180:
 180. Tiyang ngriki kathah sunicipi, ingkang kerep mung Ki Kulawirya, rayat datan uningane, lan ki pangulu empun, inggih leres lir denbitheni, gumuyu jojorokan,

⁹⁵ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, hlm. 27.

Ni Malarsih dulu, cat myarsa ing caremedan, tyasnya ngungun ya ta lah dene wus sami, tuwa acaremedan.⁹⁶

Terjemah:

180. Orang sini banyak yang saya *cicipi* (rasakan, coba), yang sering adalah Ki Kulawirya, keluarganya (istrinya) tidak tahu. Ki Penghulu sudah, iya betul seperti *dibitheni* (ditinju), tertawa karena bicara jorok. Ni Malarsih merenung, setelah melihat mereka *caremedan* (jorok, porno), hatinya heran sekali, ya ta lah sudah tua *caremedan*.

VIII/495: 20-21:

20. Tiyang ngriki sadhusun radin sadarum, sami mergi den-wewehi, delah ki pangulu sampun, modin miwah santri-santri, angger butoh samya ngrogoh.
21. Terkadhang siyang wolung dalu tiyang wolu, satutugnya genti-genti, kasanga Duljaya kaum, Jengraga latah miyarsi, kang mumucung gentos-gentos.⁹⁷

Terjemah:

20. Orang sedesa ini sudah rata semuanya, karena diberi apa yang diperlukan. Celakanya, Ki Penghulu juga sudah, *modin* dan para santri. Asal perlu utang tentu bersebadan.
21. Terkadang siang malam delapan orang, sepuasnya ganti-ganti, yang kesembilan Kaum Duljaya. Jayengraga terbahak-bahak mendengar, yang bercerita berganti-ganti.
- b. Minum arak (minuman keras / memabukkan), disebutkan dalam IX/517: 1-2:
 1. Ki Pengulu pineksa anginum, ginujeg rinasa, yen kepaten sumberneki, nulya nekat nuruti nginum sagelas.

⁹⁶ *Ibid.*, jilid V, hlm. 200.

⁹⁷ KGPAA Amengunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VIII, hlm. 265.

2. Sarwi muwus pisan niki mawon sampun, biyang dene sengak, sumegrok rasane pait, boten ajeng malih-malih nginum arak.⁹⁸

Terjemah:

1. Ki Penghulu dipaksa minum, karena khawatir kehilangan sumber kehidupan, lalu nekad menuruti minum segelas.
2. Sambil berkata, sekali ini saja sudah. Sialan, sengak, menyengat rasa pahitnya, tidak akan minum arak lagi.
- c. Berjoged dengan *ledhek* (penari wanita) dan menciumnya, disebutkan dalam IX/517: 16-17:
 16. Wus ginepyuk ki pengulu lan Ni Madu, adu bathuk mendhak, wong telu randha bibisik, yen bareng gong rika ngambunga.
 17. Gya gong jenggur ki pengulu sengok ngambung, sinurak ing kathah, Duljaya ngunekken bedhil, Kulawirya Jengraga gumuyu latah.⁹⁹

Terjemah:

16. Sudah diperhadapkan Ki Penghulu dan Ni Madu, beradu keping sambil merunduk, bertiga dengan si Janda yang berbisik, bersamaan bunyi gong ciumlah.
17. Lalu gong berbunyi *jenggur* Ki Penghulu *sengok* mencium, disoraki banyak orang. Duljaya membunyi-kan *bedhil* (senapan), Kulawirya dan Jayengraga tertawa terbahak.
- d. Istrinya melakukan riba, disebutkan dalam VII/376: 79:
 79. Basarodin anauri aris, dede kula ingkah gadhah pokal, apan tiyang estri dhewe, (ng)gih niku (n)dika wuruk, narik marang riba binukti, Ki Suharja lon mojar, mring Seh Mongrageku, menggah sucining pajawa, ingkang

⁹⁸ KGPAA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid IX, hlm. 25.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

pundi kasab kang tan mutawatir, kang mampangati nedha.¹⁰⁰

Terjemah:

79. Basarodin menjawab pelan, bukan saya yang punya *pokal* (ide), tapi si istri sendiri. Silakan dinasehati (karena), menarik riba untuk dimakan, Ki Suharja berkata pelan kepada Seh Amongraga, menurut sucinya jiwa, manakah *kasab* (pekerjaan/pencahanian) yang tidak mengkhawatirkan, yang bermanfaat untuk dimakan.

KESIMPULAN

Demikianlah beberapa kutipan dari *Serat Centhini* yang menggambarkan atau menceritakan mengenai penghulu. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa dalam *Serat Centhini* disebutkan sebanyak 7 (tujuh) orang penghulu, yaitu: Amat Kategan, Jamali, Dulsalam, Basarodin, Jabalodin, Asradenta dan Basariman. Sebagian dari mereka adalah penghulu tingkat bawah, tingkat kecamatan atau bahkan tingkat desa (*kaum* atau *modin*), kecuali penghulu Dulsalam, penghulu Cerbon (Cirebon), adalah penghulu tingkat kabupaten. Penghulu Jamali kurang jelas tingkatannya. Mungkin ia penghulu tingkat kabupaten juga, karena ia adalah penghulu nagari Wirasaba. Dari ketujuh penghulu tersebut, penghulu Basarodinlah yang paling banyak disebutkan dan diceritakan, sehingga ia bisa disebut sebagai “tokoh utama” atau “figur sentral” dari para penghulu tersebut.

Mengenai tugas-tugas penghulu disebutkan antara lain sebagai hakim, guru, khatib, imam dan *muazzin*, menikahkan, mengurus jenazah dan berdo'a (*ndongan*). Tugas yang terakhir inilah yang paling banyak dan sering dilakukan. Dalam *Serat Centhini* tidak diceritakan bahwa penghulu juga bertugas sebagai *mufti*. Tegasnya penghulu-penghulu dalam *Serat Centhini* tidak pernah bertugas dan

¹⁰⁰ KGPA Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid VII, hlm. 22.

dipandang sebagai *mufti*, yaitu penasehat atau pemberi fatwa dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan agama Islam. Karena tugas dan fungsi sebagai *mufti* hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang benar-benar *alim*, ahli dan *mumpuni*, maka dapat dikatakan bahwa penghulu dalam *Serat Centhini* bukanlah orang yang *alim*, ahli dan *mumpuni*. Selain itu, karena tugas yang paling sering dilakukan adalah berdo'a (*ndongani*), hal ini mengesankan bahwa penghulu dalam *Serat Centhini* adalah mirip dan setara (setingkat) dengan *kaum* atau *modin* (penghulu tingkat desa), karena tugas itu (*ndongani*) pulalah yang paling sering dilakukan oleh *kaum* atau *modin*.

Mengenai kadar pengetahuan agamanya disebutkan antara lain bahwa penghulu dapat menjelaskan tentang saat turunnya *lailat al-qadr*, tanda-tanda dan derajat wali, makna *mu'jizat*, *karamah*, *ma'unah* dan *istijrat*. Tetapi di sisi lain ia tidak mengerti tentang hal-hal yang termasuk riba, bagian tubuh hewan yang diharamkan; juga tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi *rasul*. Dia juga tidak mengerti tentang *fardu*, *sunat* dan *batalnya wudu*, juga *fardu* dan *batalnya salat*.

Dalam membaca do'a lafaznya tidak tepat dan kalimatnya tidak jelas. Begitu juga dalam membaca al-Qur'an, tidak jelas kalimatnya, tidak lancar, kesulitan (*gratal-gratul*), sehingga perlu dituntun oleh orang lain. Lebih dari itu penghulu juga (dengan jelas) digambarkan sebagai orang yang bodoh, sehingga ia terkejut ketika mendapat pertanyaan dan tidak bisa memberi jawaban. Dengan penggambaran yang sedemikian ini, maka kualifikasi penghulu dalam *Serat Centhini* berada jauh di bawah standar, jauh dari kenyataan yang sebenarnya bahwa penghulu itu pada umumnya mengerti bahasa Arab, sehingga dapat membaca kitab kuning dengan lancar dan mengerti isinya.

Mengenai sifat-sifat penghulu, dapat dibagi menjadi sifat-sifat non-fisik dan sifat-sifat fisik. Sifat-sifat non-fisik penghulu antara lain keras kepala (*ngeyel*, *wang-kal*), *kemproh* (tidak *besus*, tidak bersih dan rapi), serakah dan *dremba* (suka makan). Sifat-sifat fisik penghulu antara lain, berbadan gemuk (*gembrot*), pendek, perut gendut, jenggot panjang, *brewok* menakutkan; zakar besar tetapi pendek (hanya kepala

saja), warna hitam-ungu, jelek sekali, seperti katak jongkok; air maninya encer (*kopyor*), kaki belaken dan sakit encok; nafas seperti dengkuran; suaranya jelek, serak/parau seperti suara kambing (penghulu Basarodin); badan besar, tinggi, kurus, hitam, leher bergondok besar, rambut memutih, berjenggot, bibir *ndomble*, seperti *memedi*, suaranya jelek seperti *tekek* (toke) atau *senggot* (Asradenta). Begitulah gambaran mengenai sifat-sifat penghulu, baik fisik maupun non-fisik, yang kesemuanya bisa dirangkum dengan kata jelek atau buruk.

Mengenai kehidupan penghulu dapat disebutkan antara lain bahwa penghulu itu beristri 2 (dua) sampai 4 (empat) orang, dia sering diejek dan ditertawakan (sebagai bahan ejekan dan tertawaan), dia mendapat honor (imbalan) dari tugasnya menikahkan, dia pernah bersedekah jarik, dia bermain *terbangan* (musik), dia bermain pertunjukan *emprak*, dia bisa bernyanyi (*ngidung*), dia tidak kuat berpuasa sehari penuh. Dari hal-hal yang disebutkan di atas mengenai kehidupannya, yang paling sering dan banyak diceritakan adalah bahwa penghulu itu menjadi bahan ejekan dan tertawaan.

Selain itu juga disebutkan bahwa penghulu itu berzina (melakukan perbuatan zina), minum arak, mencium *ledhek* (penari wanita), dan istrinya melakukan riba. Dalam Islam, berbuat zina adalah dosa besar, sehingga sangat aneh dan mengherankan kenapa, dalam *Serat Centhini*, diceritakan bahwa penghulu itu berzina, padahal semestinya dia menjadi (sebagai) panutan dan tuntunan bagi umat Islam di sekitarnya.

Dari penggambaran umum mengenai penghulu di atas dapat diringkaskan bahwa penghulu (dalam *Serat Centhini*) itu bodoh, jelek tampangnya, buruk sifatnya, berzina dan selalu menjadi bahan ejekan dan tertawaan. Demikianlah potret penghulu menurut *Serat Centhini*. Sebuah potret atau penggambaran yang buram, *bruwet* dan jelas bersifat melecehkan, menghina dan merendahkan, sangat jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Pada umumnya, penghulu adalah pemuka agama, pembimbing umat, yang menjadi *panutan* dan sebagai *uswah hasanah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amengkunagara III, KGPAA. *Serat Centhini Latin*, jilid II, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid IV, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid V, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid VI, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid VII, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid VIII, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid IX, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid X, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid XI, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

_____. *Serat Centhini Latin*, jilid XII, dilatinkan oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.

Buku Laporan Kementerian Agama tahun 1950, III-IV.

Darban, Ahmad Adaby. "Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah", *makalah seminar*, Yogyakarta, 1988.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1987/1988.

Ismail, Ibnu Qoyim. *Kyai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Kern, R.A. "Penghulu", dalam Houtsma et.al. (Eds.), *E.J. Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, vol. VI, Leiden: E.J. Brill, 1987.

- Nasution, Harun (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Noeh, Zaini Ahmad. *Sebuah Perspektif Sejarah Lembaga Islam di Indonesia*, Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1980.
- Pijper, G.F. *Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia 1900-1950*, Leiden: E.J. Brill, 1977.
- Saridjo, Marwan, Shaleh, Abd. Rahman, Syarif, Mustofa. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Soepomo, R. dan Djoko Soetono, R. *Sedjarah Politik Hukum Adat I*, Jakarta: Djambatan, 1951.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.